



PKBI PERKUMPULAN
KELUARGA
BERENCANA
INDONESIA



2021-2022

KUMPULAN CERITA BAIK

Program Pulih Bersama



Pengarah:

Dr. Ichsan Malik, M.Si (Pengurus Nasional PKBI)

Penanggung Jawab:

Eko Maryadi

Heri Susanto

Erry H. Kamka

Haryati

Yudi Supriadi

Milawati Rahayu

Kontributor:

Yumna Nurtanty Tsamara

Heny Widyaningrum

Dwi Yunanto Hermawan

Erina Slamet Saputri

Leonard Agustinus Utong

Irfan Abdillah Budiharjo

Penyusun dan Desain:

Mahwida Nur Fitriyani

Rahdhitya Yudhistira

Retno Palupi

Foto Sampul:

Dokumentasi PKBI

DAFTAR ISI



04

KATA PENGANTAR

07

RINGKASAN EKSEKUTIF

19

PENGENALAN PROGRAM

11

PENGENALAN TEKNIK
MOST SIGNIFICANT
CHANGE

14

CAPAIAN PROGRAM

18

KUMPULAN CERITA
BAIK

84

LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Awal 2020, dunia mulai mengenal penyakit gangguan pernafasan akut (SARS) yang disebabkan oleh Virus Corona (COVID-19). Ditemukan pertama kali pada 2019, Covid-19 menular sangat cepat hingga telah menyebar di lebih dari 120 negara, termasuk Indonesia. Selain menyebar cepat, Virus Corona membawa risiko kematian yang tinggi, membawa manusia ke situasi chaos yang menakutkan melingkupi sektor sosial ekonomi budaya politik, dan kesehatan masyarakat.

Di Indonesia, kasus pertama Covid19 muncul pada Maret 2020. Dan hingga November 2022, tercatat 6,53 juta kasus dengan angka kematian mencapai 159 ribu jiwa. Virus Corona-19 memaksa manusia di seluruh dunia berubah dan beradaptasi dengan hal-hal baru seperti kewajiban menjaga jarak, melarang berkerumun, wajib memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, memakai sarung tangan, protokol batuk dan melakukan test Covid (rapid atau PCR) jika merasakan gejala demam, flu, batuk dan sakit kepala.

Selama COVID-19, Indonesia mengalami gangguan serius pada semua sektor kehidupan, termasuk sistem kesehatan nasional. Pasien membludak, rumah sakit kewalahan, tenaga medis kelelahan, dibarengi tingginya kebutuhan obat-obatan, oksigen dan tempat isolasi mandiri. Krisis kesehatan juga terjadi 23 Klinik PKBI di berbagai daerah. Sejumlah tenaga medis PKBI, keluarga staf dan komunitas dampingan, terinfeksi Covid-19. Beberapa dari staf Dan relawan PKBI meninggal selama masa pandemi.



Dalam situasi genting dan sulit, PKBI mendapatkan dukungan intervensi "malaikat" Pulih Bersama, sebuah proyek pendek berdurasi 12 bulan (Oktober 2021 sampai Oktober 2022). Penolong itu bernama DFAT alias Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) pemerintah Australia berkolaborasi dengan IPPF sebagai induk organisasi PKBI. Program Pulih Bersama didesain untuk membantu kebutuhan darurat warga dan staf klinik PKBI di tengah pandemi Covid19. Berbagai kebutuhan mulai dari masker N95, baju hazmat, sarung tangan, alat test antigen, thermometer, tabung oksigen, obat-obatan, dan peralatan medis dan alat kesehatan lainnya.

Program Pulih Bersama fokus di 10 daerah yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur. Semua ini adalah daerah dengan populasi terbanyak, termasuk warga dengan disabilitas dan kaum marjinal yang sulit mendapatkan layanan kesehatan. Termasuk dalam paket Pulih Bersama adalah layanan tes antigen dan vaksinasi bagi warga yang tidak memiliki kartu identitas (KTP), warga dengan kebutuhan khusus dan masyarakat adat di beberapa daerah dampingan PKBI. Disinilah PKBI belajar, bagaimana mengembangkan sistem kesehatan warga yang andal dan terjangkau. Bagaimana klinik PKBI bisa menjadi shelter bagi kelompok marjinal, menyediakan layanan kesehatan mental, dan mengatur prioritas serta alokasi sumber daya ke tempat-tempat yang paling minim layanan.

Dalam waktu 1 tahun, program Pulih Bersama PKBI yang didukung DFAT/IPPF berhasil menjangkau hampir 100 ribu (tepatnya 90.187) warga penerima manfaat di 10 daerah intervensi. Hingga November 2022, tercatat 2.209 klien yang mendapatkan vaksin Covid-19 melalui proses rujukan, layanan statis, dan mobile. Beberapa jenis vaksin yang ada di PKBI antara lain Sinopharm, Hepatitis B, paket pencegahan anemia, testing dan tracing Covid-19, juga pengobatan IMS bagi para penyintas SGBV. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) saat ini berupaya menghidupkan kembali 23 Klinik Kespro di berbagai provinsi. Program Pulih Bersama yang singkat mampu menjadi menu vitamin tambahan layanan klinik PKBI.

Catatan kecil dari program Pulih Bersama ialah bagaimana bantuan bisa menjangkau kelompok rentan secara luas dan efektif. PKBI memilih vaksin Sinopharm yang lebih mudah diakses oleh kelompok rentan yang tidak memiliki kartu tanda penduduk (KTP), dimana KTP menjadi syarat warga Indonesia mendapatkan vaksin. Vaksin Sinopharm telah menjadi vaksin primer bagi komunitas disabilitas, kelompok adat, pekerja seks dan pengungsi yang kesulitan mendapatkan vaksin primer atau booster.

Berikut profil singkat penerima vaksin Sinopharm: warga tidak mampu (913), remaja (619), lansia (215), masyarakat adat (186), pengungsi (58), disabilitas (42), perempuan pekerja seks (42), petani (36), ODHA (9), dan anak jalanan (6). Setelah program Pulih Bersama (PB) usai, PKBI berterima kasih kepada Program Manajer PB dan seluruh anggota Tim di Pusat sampai daerah termasuk relawan warga yang terlibat dalam kerja PKBI memberikan layanan kesehatan di masa krisis pandemi Covid19.

PKBI juga berterima kasih atas dukungan DFAT dan IPPF sehingga kami mampu memberikan layanan optimal khususnya bagi warga marjinal, dan mereka yang tidak/belum terlayani oleh negara.

EKO MARYADI

DIREKTUR EKSEKUTIF PKBI



TENTANG PROGRAM DAN MOST SIGNIFICANT CHANGE



RINGKASAN EKSEKUTIF

Pulih Bersama telah melakukan intervensi selama 12 bulan di 10 Provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Riau, Nusa Tenggara Timur, untuk menjangkau PMSEU (poor marginalized social excluded and underserved) melalui proses penjangkauan, peningkatan kesadaran dan pemberian layanan Covid-19 baik secara statis, mobile, dan tele konsultasi.

Pulih Bersama memiliki 120 kader masyarakat yang terlatih dan bertugas dilapangan untuk terus membantu masyarakat rentan mengakses bantuan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kader masyarakat ini tersebar di 10 provinsi yang menjadi jangkauan program Pulih Bersama.

Hingga saat ini, dalam kurun waktu 1 tahun, melalui program Pulih Bersama PKBI telah menjangkau 90.817 penerima manfaat dalam proses penjangkauan dan proses peningkatan kesadaran. Hingga saat ini, terdapat 2.209 klien yang telah mendapatkan vaksin Covid-19 melalui proses rujukan, layanan statis dan mobile. Terdapat 8,258 layanan rapid antigen yang telah terdistribusi dalam kurun waktu satu tahun dan 12,205 penerima manfaat yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi melalui Pulih Bersama.

Selama pelaksanaan program Pulih Bersama, Indonesia menghadapi satu kali peningkatan kasus yang sangat signifikan yaitu pada Februari 2022 (akhir Q2) saat varian Omicron masuk ke Indonesia. Setelah puncak varian Omicron telah mereda, masyarakat sudah memiliki resiliensi yang cukup baik dalam menghadapi Covid-19.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Masyarakat sudah memahami bagaimana cara untuk melakukan isolasi mandiri ketika bergejala dan bagaimana mengakses obat-obatan yang dibutuhkan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga memberikan akses telemedicine dan pengiriman obat-obatan bagi pihak-pihak yang sedang melakukan isolasi mandiri. Laboratorium yang memberikan layanan tes Covid-19 juga sudah mulai banyak yang tutup.

Berbagai aktivitas sosial masyarakat sudah diperbolehkan tanpa batasan-batasan regulasi. Hal ini tentu saja membuat pendekatan yang dilakukan oleh Pulih Bersama membutuhkan banyak penyesuaian. Peningkatan kapasitas yang direncanakan semua dilaksanakan secara online, kami ubah dengan mekanisme pelatihan offline yang dilakukan di masing-masing daerah untuk memperkuat kapasitas staf PKBI untuk mendukung kegiatan RESPOND project ke depan.

Dalam pelaksanaan Pulih Bersama PKBI banyak bekerja sama dengan komunitas transpuan dan disabilitas dalam proses pemberian vaksin. Selain itu PKBI juga membangun kerjasama dengan organisasi mitra Pulih Bersama seperti CRS, CWS dan UNHCR untuk memberikan akses vaksin untuk pengungsi. Selain itu, dengan adanya dukungan Pulih Bersama. Kami memiliki banyak layanan baru di klinik PKBI, seperti layanan Covid-19, vaksin Hepatitis B, dan perawatan medis untuk survivor SGBV.

Layanan yang diberikan melalui dukungan Pulih Bersama sangat bermanfaat bagi kelompok rentan, seperti paket bantuan vitamin dan vaksin Sinopharm sangat aksesibel untuk kelompok rentan yang tidak memiliki kartu identitas.

Berkaitan dengan berakhirnya Program Pulih Bersama, PKBI melakukan evaluasi program dengan pendekatan kualitatif untuk menangkap cerita perubahan yang terjadi selama program berlangsung dan setelah program selesai. Oleh karena itu, Teknik Most Significant Change digunakan untuk pengembangan cerita baik dari kader dan staf sebagai pelaksana dan dari penerima manfaat sebagai penerima program. Teknik Most Significant Change merupakan landasan dalam penilaian cerita perubahan signifikan akan menggunakan Teori Perubahan (Theory of Change) untuk mendalami kriteria perubahan signifikan berdasarkan kegiatan (activities), keluaran (output), dan hasil program (outcome). Dalam penyusunan cerita baik oleh PKBI, teknik ini digunakan untuk menentukan domain perubahan, cara dan waktu wawancara, serta verifikasi cerita. Melalui teknik ini diharapkan agar cerita baik dari pihak pelaksana dan penerima manfaat dapat dikembangkan dan diceritakan ulang serta terdokumentasi dengan baik.

PENGENALAN PROGRAM



Latar Belakang

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sejak tahun 2020 telah terkena dampak langsung dari pandemi. PKBI memiliki jangkauan di 25 provinsi dan memiliki 23 klinik di Indonesia, telah mencatat banyak sekali kasus Covid-19 di antara relawan, staf, pengurus, dan anggota keluarganya. Dengan berbagai hambatan dan pembatasan aktivitas sosial, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kapasitas PKBI untuk menyediakan layanan kesehatan seksual dan reproduksi (SRH) kepada komunitas yang rentan dan berisiko.

Menanggapi krisis Covid-19 yang berlangsung di Indonesia, IPPF – bersama dengan PKBI – melakukan intervensi selama 12 bulan di bawah program RESPOND yang didanai DFAT. Tujuan dari inisiatif yang diberi judul Pulih Bersama ini adalah untuk menggelar kegiatan pelengkap untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat. Tujuan inti dari inisiatif ini adalah untuk mendukung orang-orang yang rentan dan terpinggirkan (termasuk perempuan hamil, penyintas kekerasan seksual berbasis gender, ODHA, LGBTIQ, orang lanjut usia, orang yang hidup dengan disabilitas, dan migran tidak berdokumen) yang terkena dampak langsung oleh Covid-19, dengan menyediakan akses terhadap pelayanan kesehatan dan SRH. Bantuan dan Dukungan Pulih Bersama telah didistribusikan ke 10 provinsi di Indonesia.



Tujuan

- 01 Meningkatkan kesadaran masyarakat akan vaksinasi Covid-19, serta peningkatan sikap untuk mematuhi protokol kesehatan dan menerapkan praktik kesehatan masyarakat.
- 02 Meningkatkan akses pelayanan kesehatan terkait Covid-19 bagi kelompok marginal dan rentan.
- 03 Menyediakan layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi bagi kelompok marginal dan rentan yang terdampak Covid-19, termasuk dukungan kepada ibu hamil dengan pemeriksaan kehamilan dan pencegahan anemia pada remaja putri.

PENGENALAN TERHADAP TEKNIK

MOST SIGNIFICANT CHANGE

Dalam pembuatan cerita perubahan, terdapat dua kerangka berfikir yang perlu dipahami. Pendekatan melalui Teori Perubahan (Theory of Change) dan langkah-langkah yang dijalankan menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC). Teori perubahan berperan sebagai landasan awal dalam menentukan perubahan yang ditetapkan (*intended outcome*). Selain perubahan yang hendak dicapai, pembuatan cerita perubahan juga perlu menangkap perubahan yang tidak direncanakan (*unintended impact*). Perubahan ini didapatkan melalui penggalan di tahap awal bersama dengan staf internal yang menjalankan program di langkah pertama teknik MSC, penentuan domain perubahan, yang kemudian digali lebih lanjut di langkah-langkah berikutnya.

A. Pendekatan Melalui Teori Perubahan

Teori Program adalah konfigurasi asumsi deskriptif dan preskriptif pemangku kepentingan yang membantu menjelaskan bagaimana program harus dirancang dan dilaksanakan untuk mengatasi masalah sosial (Chen, 1990, 2005). Asumsi deskriptif (yaitu, model perubahan) menyangkut proses kasual untuk mengatasi masalah sosial. Asumsi preskriptif (yaitu, model tindakan) dari teori program menginformasikan keputusan desain program dan membahas aspek operasional penyampaian program.

Gambar 1 Teori Perubahan untuk Mengembangkan MSC (Most Significant Change)



PENGENALAN TERHADAP TEKNIK MOST SIGNIFICANT CHANGE

Pendekatan berbasis teori akan diterapkan dalam evaluasi dengan:

- 01 Menekankan pentingnya konteks dalam mempengaruhi hasil Program Pulih Bersama,
- 02 Mencari penjelasan dan alasan hasil kegiatan,
- 03 Menguji dan memvalidasi teori program indikatif, dan
- 04 Menghasilkan 'pernyataan prediktif' (misalnya, kerangka logis atau teori perubahan) pada tingkat analisis akhir (sintesis).

Hal ini selanjutnya dapat berkontribusi untuk memberikan rekomendasi dan kesimpulan untuk penyusunan program masa depan tentang kelompok rentan.

B. Teknik Most Significant Change (MSC)

Dalam konteks studi evaluasi yang bertujuan untuk memberikan beberapa cerita yang paling berubah dari Program Pulih Bersama, langkah dari Teknik Most Significant Change (MSC) menjadi panduan. Teknik Most Significant Change (MSC) adalah bentuk monitoring dan evaluasi (M&E) partisipatif yang dikembangkan oleh Rick Davies.

Gambar 2 Langkah dalam MSC (Most Significant Change)



Dalam pembuatan kumpulan cerita baik, The Most Significant Change (MSC) dari Intrac Organization digunakan untuk memandu studi guna mendeteksi dan menetapkan domain, menentukan pemangku kepentingan yang tepat untuk dijadikan target dalam wawancara, memilih cerita yang paling berubah mulai dari menentukan kriteria hingga tinjauan. Ini adalah teknik partisipatif yang akan mengandalkan keterlibatan banyak pemangku kepentingan dalam mendiskusikan, menganalisis, dan merekam perubahan.

PENGENALAN TERHADAP TEKNIK MOST SIGNIFICANT CHANGE

Tabel 1. Detail Langkah Most Significant Change (MSC) dan Pertanyaan Kunci

| No | Langkah MSC | Konteks Studi | Pemangku Kepentingan |
|----|--|--|--|
| 1 | Menentukan Domain Perubahan | Diskusi dengan pemangku kepentingan menetapkan domain perubahan yang akan dievaluasi dan sebagai pertanyaan kunci kepada narasumber. Ranah perubahan berisi daftar potensi perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan program. | <ul style="list-style-type: none"> •Program Manager •Meal Officer •Perwakilan PKBI dan kader daerah (Kalimantan Timur dan NTT) •Konsultan Program |
| 2 | Menentukan Cara dan Waktu Pengumpulan Cerita | Diskusi tentang metode pengumpulan data untuk mengumpulkan banyak cerita dari lapangan dengan menargetkan orang yang diwawancarai yang tepat. Pada bagian ini, pembahasan termasuk proses pemilihan cerita. Tim konsultan kami bertujuan untuk memfokuskan cerita untuk lima provinsi. | <ul style="list-style-type: none"> •Program Manager •Meal Officer •Perwakilan PKBI dan kader daerah (Kalimantan Timur dan NTT) •Konsultan Program |
| 3 | Pengumpulan Cerita Perubahan yang Signifikan | Tahap wawancara dengan pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam program dan penerima manfaat program. Cerita seharusnya mencakup kedua sisi. Inisiasi wawancara akan melibatkan staf, kader PKBI pelaksana di tingkat provinsi dan penerima manfaat. Untuk memverifikasi perubahan, disarankan untuk mewawancarai penerima manfaat program. | <ul style="list-style-type: none"> •Staf dan Kader PKBI daerah •Penerima manfaat (kelompok rentan) |
| 4 | Pemilihan Cerita Perubahan yang Signifikan | Sesi membaca dan berdiskusi dengan pemangku kepentingan untuk memilih cerita perubahan yang paling signifikan. | Pada pembuatan cerita baik di Program Pulih Bersama, PKBI dan konsultan sepakat untuk menuliskan semua cerita perubahan dan tidak melakukan seleksi terhadap cerita yang sudah didapatkan dan dikembangkan dari langkah ke tiga. |
| 5 | Melakukan Verifikasi Cerita | Verifikasi cerita terpilih kepada pemangku kepentingan lain melalui wawancara dan observasi ke lapangan. | <ul style="list-style-type: none"> •Program Manager. •Meal Officer • |



CAPAIAN PROGRAM

PULIH BERSAMA 2021-2022

Pulih Bersama telah melakukan intervensi selama 12 bulan di 10 Provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Riau, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur) untuk menjangkau PMSEU (poor marginalized social excluded and underserved) melalui proses penjangkauan, peningkatan kesadaran dan pemberian layanan Covid-19 baik secara statis, mobile, dan tele konsultasi.



OUTCOME

- 1** PENINGKATAN KESADARAN
- 2** LAYANAN COVID-19
- 3** LAYANAN SRH

KEGIATAN

- | | | | | |
|--|--|--|---|---|
| 1  Siaran Radio Tentang Covid-19 | 2  Tes Rapid Antigen di Klinik PKBI | 2  Vaksin Covid-19 di Klinik PKBI | 2  Rujukan Tes PCR | 2  Rujukan Rapid Antigen |
| 2  Layanan Ruang Isolasi (Jabar-Jateng) | 2  Jangkauan Kelompok Rentan oleh Kader | 3  Layanan SRH di Klinik PKBI | 3  Rujukan SRH | |

PENERIMA MANFAAT

- | | | | | | | | |
|---|--|--|---|---|---|--|--|
|  Ibu Hamil |  ODHA |  LGBTIQ |  Lansia |  Disabilitas |  Pengungsi |  ABH |  Penyintas SGBV |
|  Masyarakat Adat |  WPS |  Anak Jalanan |  Penasun |  Staf dan Relawan |  Lainnya: Remaja |  Lainnya: Keluarga Kelompok Rentan dan Masyarakat Menengah ke Bawah | |

PENINGKATAN KESADARAN

1

Topik Covid-19 dan SRHR



61.269 Orang Mengakses

4.108 Orang Mengakses

39 Konten

15.805 Jangkauan

2.535 Suka 261 Berbagi

69 Komentar 123 Disimpan

Topik Covid-19

9 Konten

3.039 Jangkauan

468 Suka 27 Berbagi

4 Komentar 8 Disimpan

Topik Pendukung

6 Konten

3.447 Jangkauan

1.347 Suka 74 Berbagi

7 Komentar 7 Disimpan

Topik Hak Kesehatan Rproduksi:

24 Konten

9.319 Jangkauan

1.098 Suka 160 Berbagi

58 Komentar 108 Disimpan



LAYANAN COVID-19

2

1.097



Rujukan Vaksin Covid-19 - Non Klinik

2.209



Vaksin Covid-19 - Klinik

125



Rujukan PCR - Non Klinik

739



Rujukan Rapid Antigen - Non Klinik

7.519



Tes Rapid Antigen - Klinik

Layanan Ruang Isolasi (Jabar-Jateng):



3 Orang
LGBTIQ

2 Orang
Remaja

39 Orang
Staf dan Relawan

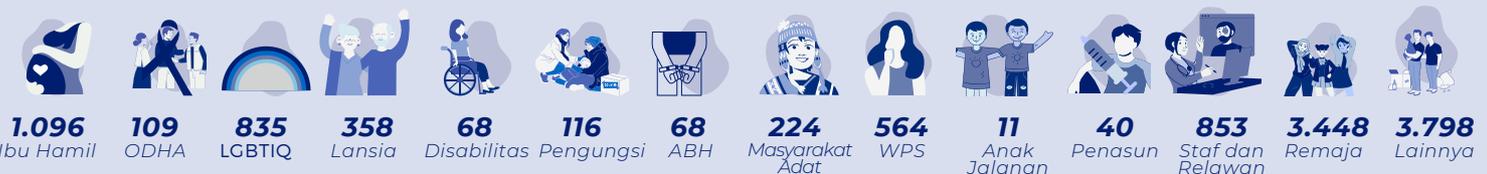
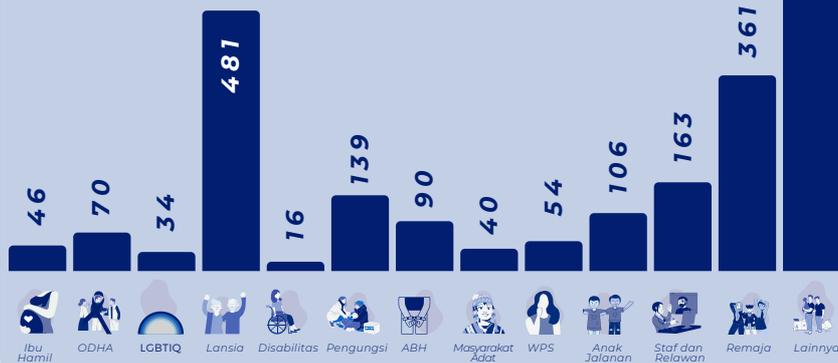
14 Orang
Others

Paket Bantuan:

Vitamin dan Obat Generik
Biskuit

Masker
Hand Sanitizer

Penerima Paket dukungan isolasi:



LATAR BELAKANG KADER

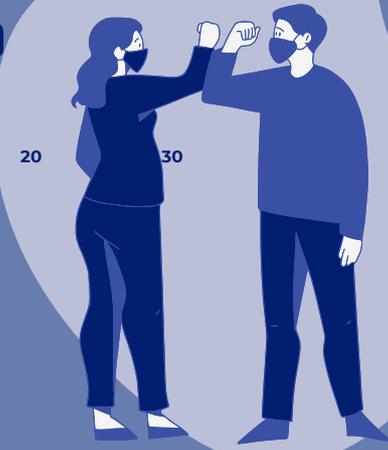


JANGKAUAN KADER PULIH BERSAMA

2

90.817 ORANG MENDAPAT SOSIALISASI DARI KADER

120 KADER



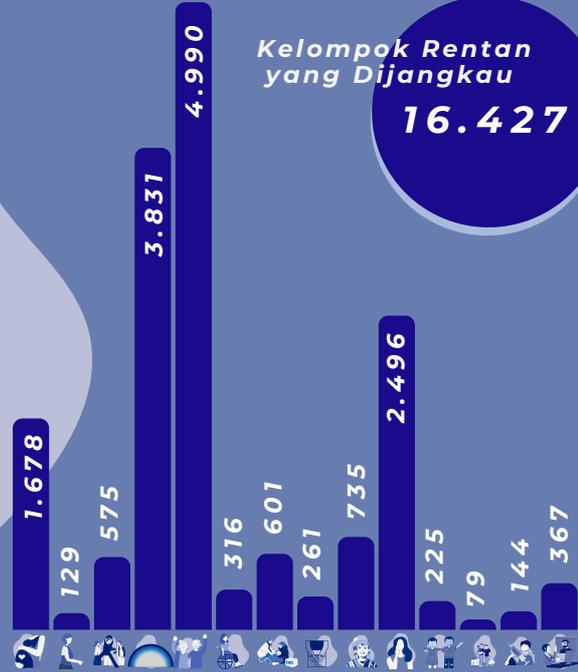
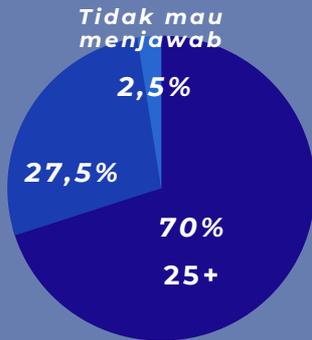
8 di antaranya adalah Orang Tua Tunggal

Kelompok Rentan yang Dijangkau

16.427

USIA

0-24



3

LAYANAN SRH

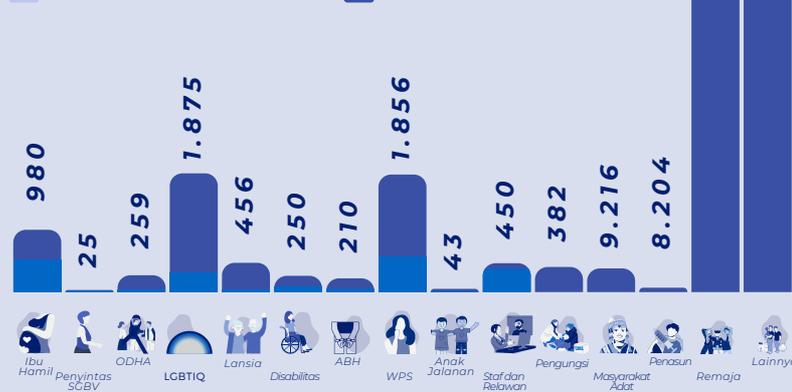
(Sexual and Reproductive Health)

LAYANAN RUJUKAN SRH



PEMBERIAN DAN RUJUKAN SRH

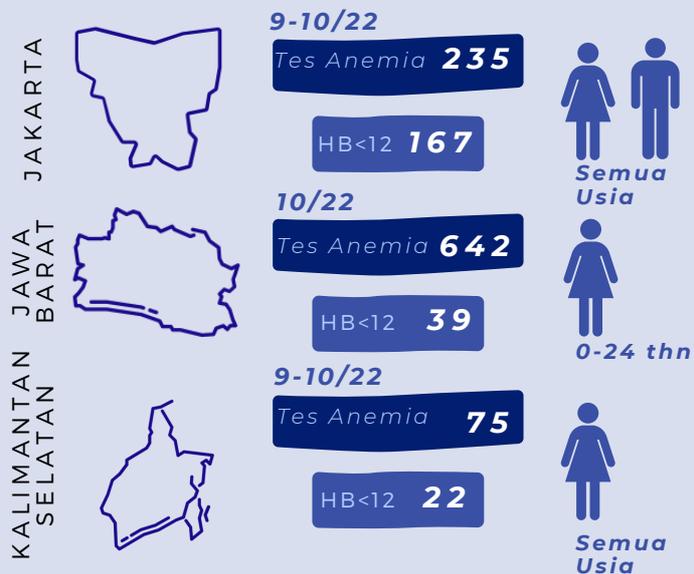
Pemberian - Klinik Rujukan - Non Klinik



PEMBAGIAN PAKET ANEMIA



TES ANEMIA



9-10/22
Tes Anemia 235

HB<12 167

Semua Usia

10/22
Tes Anemia 642

HB<12 39

0-24 thn

9-10/22
Tes Anemia 75

HB<12 22

Semua Usia



KUMPULAN CERITA BAIK

KUMPULAN PERUBAHAN *CERITA BAIK*

DAFTAR KUMPULAN CERITA BAIK BERDASARKAN DOMAIN PERUBAHAN:

01

IBU GURU SANG
JEMBATAN
MASYARAKAT ADAT

02

MERAJUT, AKTIVITAS
RAMAH LANSIA YANG
USIR RASA SEPI

03

EFEK BOLA SALJU: DARI
LAYANAN COVID-19 KE
PERTOLONGAN
KESEHATAN MENTAL

04

PENDEKATAN DARI
PINTU KE PINTU
MEMBOYONG
KELUARGA PAK JAEANI
KEPADA PULIH
BERSAMA

05

PROGRAM VAKSINASI
UNTUK PENGUNSI:
KARENA MEREKA JUGA
PUNYA HAK ASASI

06

KISAH TRANSPUAN
MENUJU KESETARAAN

07

MENDENGAR SUARA
KOMUNITAS
TUNARUNGU

08

MEMBUKA AKSES
VAKSIN COVID-19 BAGI
KOMUNITAS
TRANSPUAN

09

BAGI KAMI, AKTIF
TERLIBAT TIDAK
MEMERLUKAN ALASAN
KHUSUS

10

IBU RUMAH TANGGA,
SOSOK YANG SERING
DIREMEHKAN, TETAPI
MEMBERI DAMPAK
BESAR

11

AWAL DARI
KEPEDULIAN: SAYA
TIDAK INGIN ORANG
LAIN MENGALAMI APA
YANG SAYA ALAMI

12

PERLUAS WAWASAN
DAN PERSPEKTIF
RELAWAN REMAJA PKBI

13

KADER TRANSPUAN:
MERASA BANGGA
KARENA BERDAYA
GUNA

14

PERAN SIGNIFIKAN
SANG IBU ASUH ANAK
JALANAN SELAMA
BELASAN TAHUN

15

MELAYANI MASYARAKAT
YANG TIDAK TERLAYANI



01

IBU GURU SANG JEMBATAN MASYARAKAT ADAT

DARI:
PENERIMA MANFAAT
SYLVIA
KALIMANTAN TIMUR

”

Saya merasa percaya diri karena sudah diberikan vaksin (Covid-19), jadi saya bisa berkegiatan seperti biasanya

Ibu Sylvia merasa senang dan tenang. Sebagai salah satu orang di garda terdepan dalam pandemi Covid-19, Ibu Sylvia yang seorang guru di salah satu SMA negeri di Samarinda, mengetahui betul pentingnya vaksinasi dan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Kedatangan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sangat membantunya dan anggota masyarakat adat lainnya dalam memperoleh vaksin Covid-19. Sebelumnya, Ibu Sylvia dan sesama kelompok adat yang tergabung di Forum Bubuhan Masyarakat Borneo merasa kesulitan untuk mengakses vaksin Covid-19.

Informasi yang beredar di kalangan masyarakat adat saat itu,

untuk mendapatkan vaksin Covid-19, diharuskan membayar dengan nominal yang tidak murah. Namun, PKBI melalui Program Pulih Bersama menawarkan layanan vaksinasi Covid-19 secara gratis, dan hal itu langsung dimanfaatkan oleh Ibu Sylvia.

Dalam pelaksanaannya, PKBI tidak hanya menyediakan layanan vaksinasi Covid-19, tetapi juga memberikan informasi mengenai cara pencegahannya dan bagaimana menjalankan protokol kesehatan yang baik dan efektif. Bagi Ibu Sylvia, pemberian informasi ini sama pentingnya dengan pemberian vaksin Covid-19. Sebelum PKBI datang, masih banyak masyarakat adat yang tidak tahu dan cenderung acuh terhadap protokol kesehatan. Selain itu, tidak pernah ada program tentang sosialisasi isu-isu kesehatan kepada masyarakat adat dari organisasi mana pun. Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat adat terhadap kesehatan di masa pandemi. Setelah adanya pemberian informasi, Ibu Sylvia melihat adanya perubahan perilaku secara nyata. Masyarakat adat mulai memahami bahwa pada dasarnya, menjaga kesehatan itu harus dimulai dari diri sendiri.

Mereka perlahan-lahan mulai menjalankan protokol kesehatan di kehidupan sehari-hari, seperti pemakaian masker dan kesadaran untuk mencuci tangan. “Kami dari masyarakat adat jadi menyadari pentingnya menjaga prokes (protokol kesehatan), karena untuk menjaga diri sendiri dan lingkungan,” kata Ibu Sylvia. Pendekatan PKBI yang pelan-pelan, tidak frontal dan mengutamakan asas kekeluargaan, membuat layanan dan informasi, yang diberikan menjadi lebih mudah diterima.



Kegiatan penyuluhan dan edukasi vaksinasi Covid-19 dan kesehatan reproduksi untuk kelompok masyarakat adat di Program Pulih Bersama

Penggunaan bahasa lokal membuat masyarakat adat merasa lebih dekat dan lebih sepeham dengan apa yang disosialisasikan. Di samping itu, setelah mengetahui pentingnya menjaga kesehatan era pandemi, sekarang kelompok masyarakat adat telah membuat divisi khusus yang berkaitan dengan isu-isu kesehatan, khususnya dalam pemeriksaan ibu hamil, imunisasi, tekanan darah, dan layanan SRH lainnya, dan mengajak PKBI untuk bekerja sama. Ibu Sylvia, sebagai salah satu anggota yang cukup berpengaruh di dalam forum masyarakat adat, banyak membantu untuk menumbuhkan kesadaran ini. Posisinya sebagai tenaga pengajar juga memudahkan pesan yang dibawanya untuk diterima oleh anggota lain.

Terlepas dari perannya dalam menjembatani forum masyarakat adat dengan PKBI, Ibu Sylvia sangat bersyukur dengan kehadiran PKBI dan kegiatan vaksinasi Covid-19. Sebagai guru, mendapatkan vaksin Covid-19 menjadi krusial karena kegiatan sehari-harinya mengharuskan Ibu Sylvia berinteraksi tatap muka dengan banyak orang.

Vaksin Covid-19 terbukti meningkatkan kepercayaan dirinya untuk kembali dapat beraktivitas dengan normal. "Saya merasa percaya diri karena sudah diberikan vaksin (Covid-19), jadi saya bisa berkegiatan seperti biasanya," ujar Ibu Sylvia. Selain itu, ia juga lebih menggalakkan penerapan protokol kesehatan untuk diri sendiri dan lingkungannya. Perannya sebagai guru tentunya membuat Ibu Sylvia menjadi menjadi sosok yang selalu dilihat orang lain untuk memberikan contoh yang baik, terutama untuk murid-muridnya.

Ke depannya, ia berharap agar PKBI dapat terus memberikan pelayanan kepada kelompok masyarakat adat, serta program yang diadakan tidak terputus dan terus berkesinambungan. Tidak hanya itu, Ibu Sylvia juga berharap bahwa PKBI dapat memberikan pelayanan mereka kepada seluruh lapisan masyarakat, baik mengenai Covid-19 ataupun tentang topik kesehatan lainnya, karena masih ada beberapa kelompok masyarakat yang belum menerima manfaat layanan kesehatan yang baik dan memadai.



02

MERAJUT, AKTIVITAS RAMAH LANSIA YANG USIR RASA SEPI

DARI:
PENERIMA MANFAAT
OMA SUSAN
NUSA TENGGARA TIMUR

”

*Mental harus kuat,
tabah. Dalam
menghadapi masalah,
kita harus tabah*

Oma Susan, 72 tahun, seringkali merasa kesepian. Ia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Agung di Kota Kupang sejak tahun 2014. Anaknya sudah tinggal sendiri dan berjarak cukup jauh dengan dirinya. Di antara waktu-waktu luangnya di panti, ia berusaha menyibukkan diri dengan semua kegiatan yang bisa dilakukan. Ibadah, olahraga, konseling, bahkan sekedar menyapu kamar, semuanya ia jalankan untuk mengusir rasa kesepian dan bosan.

Ketika PKBI datang ke panti dengan Program Pulih Bersama untuk mengadakan penyuluhan isu kesehatan dengan topik kesehatan mental untuk lansia, Oma Susan tidak ragu memutuskan bergabung dan mengikuti kegiatan penyuluhan. Baginya, kegiatan apapun jadi sangat penting dan bermanfaat, tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk menghilangkan rasa kesepiannya. Sebelumnya, ia sudah pernah mendapat penyuluhan serupa dari Dinas Sosial, tetapi materi yang diberikan tidak begitu mendalam. Penyuluhan yang didapat berupa kesadaran mengenai kesehatan mental itu sendiri dan juga bagaimana caranya menjaga mental mereka agar tetap sehat (seperti manajemen stres).

Awalnya, ia hanya merajut untuk menyibukkan diri, tetapi lama kelamaan, ia mulai mencoba menjual hasil rajutannya kepada tamu-tamu yang datang ke panti. Tidak disangka, ada beberapa hasil rajutannya yang dapat terjual. Uang yang didapat mungkin tidak seberapa, tetapi Oma Susan sepertinya tidak terlalu ambil pusing dengan besarnya nominal yang didapatkan.

Hasil karyanya disenangi oleh orang lain sudah cukup baginya. Oma Susan juga sempat menunjukkan salah satu hasil karyanya, sebuah selendang panjang ber-



Kegiatan penyuluhan kesehatan mental di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Agung

warna kuning. Selendang tersebut terlihat bagus dan dirajut dengan rapi, sehingga tidak heran bila ada yang tertarik untuk membelinya.

Ke depannya, Oma Susan berharap akan tetap ada kegiatan lanjutan yang diselenggarakan oleh PKBI di panti. Kegiatan apa saja, asalkan Oma Susan bisa menggerakkan badannya dan tidak hanya diam di kamarnya, meski hanya sekedar duduk di aula mendengar penyuluhan atau

penjelasan. Bila memang pada akhirnya tidak ada kegiatan lanjutan, setidaknya sekarang Oma Susan bisa mengambil jarum dan benang untuk mulai merajut selendang berikutnya. Siapa tahu, tamu berikutnya ke panti yang melihat karya Oma Susan, merasa tertarik dan akan membeli selendang tersebut.



03

EFEK BOLA SALJU: DARI LAYANAN COVID-19 KE PERTOLONGAN KESEHATAN MENTAL

DARI:
PENERIMA MANFAAT
IRVAN
JAWA BARAT

”

Rutiniasnya jadi lebih baik gitu daripada di rumah, lebih teratur, lebih terjadwal

Irvan, 25 tahun, seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Bandung, merasa sangat terbantu dengan adanya PKBI. Pasalnya, berkat organisasi tersebut, Irvan dapat membantu menyelamatkan hidup salah satu temannya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan perkenalan dan hubungan Irvan dengan PKBI merupakan salah satu pengalaman yang mengubah hidupnya dan orang lain.

Perkenalan Irvan ke PKBI bisa dikatakan sesuatu yang lambat laun akan terjadi. Ibu dan pamannya cukup aktif di PKBI dan organisasi lain yang berkaitan. Ibunya merupakan relawan Mitra Citra Remaja, forum remaja yang ada di PKBI pada tahun 2000an, sementara pamannya sekarang merupakan salah satu relawan PKBI

Jawa Barat. Pamannya inilah yang menyarankan Irvan untuk menggunakan layanan rumah isolasi PKBI yang merupakan salah satu layanan di Program Pulih Bersama, ketika dirinya dinyatakan positif Covid-19 di awal tahun ini. “Oh, di PKBI saja sana berobat, isolasi mandiri, ada rumah isolasi,” ujar Irvan menirukan perkataannya pamannya saat itu.

Irvan menggunakan layanan rumah isolasi PKBI selama kurang lebih empat belas hari. Selama empat belas hari tersebut, perawatan di rumah isolasi berjalan baik dan relatif lancar. Pelayanan yang diberikan oleh PKBI dirasa sangat cukup. Karena tidak ada distraksi, Irvan merasa rutiniasnya selama empat belas hari di sana membaik dibanding ketika ia berada di rumahnya sendiri. “Rutiniasnya jadi lebih baik gitu daripada di rumah, lebih teratur, lebih terjadwal,” kata Irvan mengapresiasi rumah isolasi. Selama isolasi, Irvan mendapatkan makanan dan minuman secara teratur, termasuk buah-buahan untuk ia konsumsi. Juga terdapat fasilitas koneksi internet yang dapat ia gunakan untuk tetap mengikuti kegiatan perkuliahan secara daring. Irvan merasa aman selama tinggal di rumah isolasi karena adanya dokter yang senantiasa berjaga di lokasi dan adanya perlengkapan kesehatan yang memadai seperti tabung oksigen. Setelah meninggalkan rumah isolasi, relawan medis PKBI tetap mengingatkan Irvan untuk menghabiskan obat yang diresepkan dan juga untuk memberitahu mereka bila ada yang dirasakan selanjutnya.

Selain menggunakan layanan kesehatan, Irvan juga cukup aktif terlibat di forum remaja PKBI, Mitra Citra Remaja, forum di mana ibunya pernah menjadi relawan. Meskipun sekarang ini dia tidak menjadi relawan, hanya sekedar mengikuti kegiatan dan diskusi yang diadakan sebagai peserta,



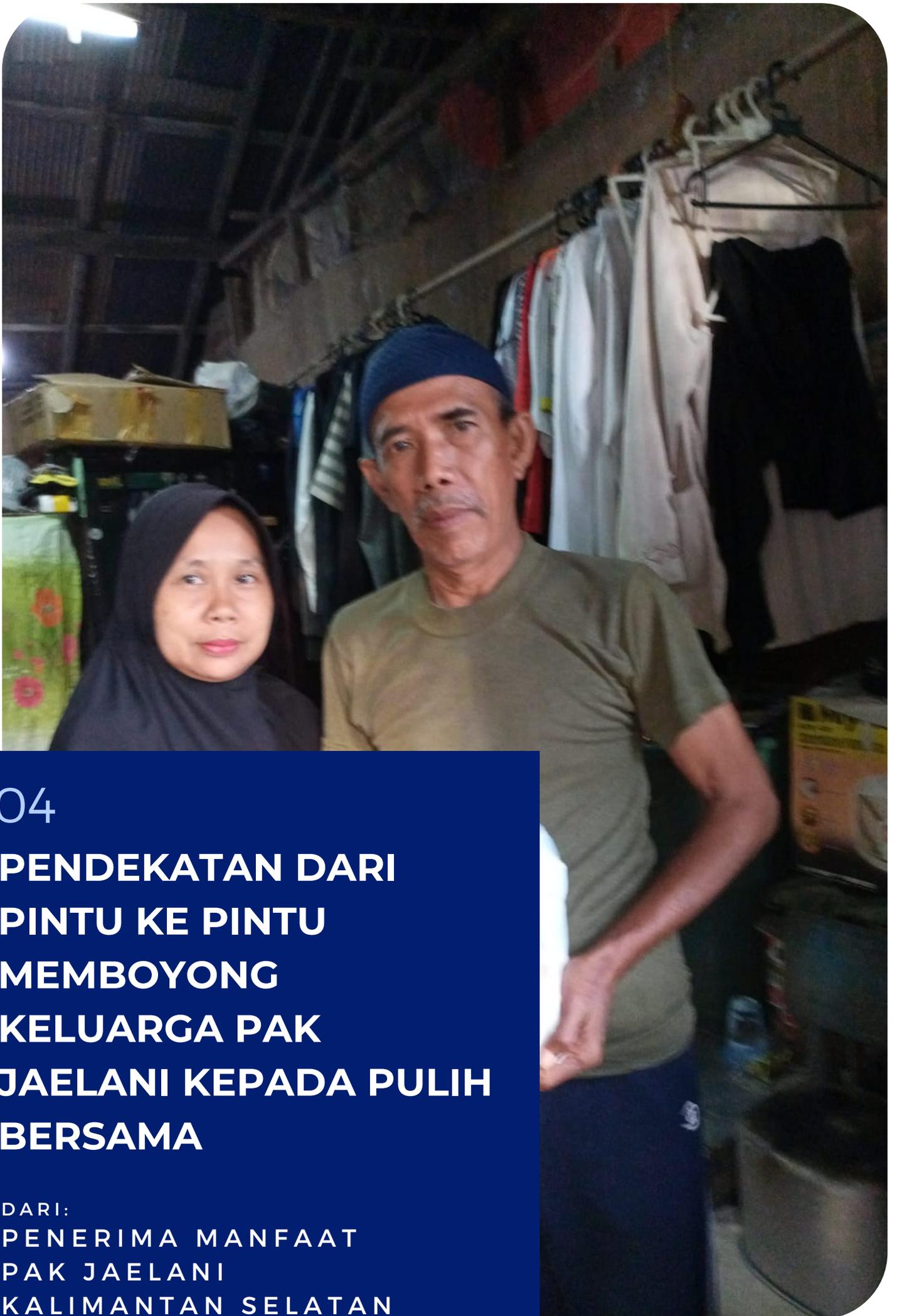
Salah satu penerima manfaat di Jawa Barat yang menggunakan layanan isolasi mandiri di rumah isolasi PKBI Jawa Barat.

Irvan mendapatkan banyak informasi mengenai isu-isu remaja yang sedang marak terjadi atau diperbincangkan, seperti isu gender dan kesehatan mental remaja. Pembahasan mengenai kesehatan mental remaja inilah, yang pada akhirnya terbilang membantunya untuk menyelamatkan hidup salah satu temannya.

Menurut Irvan, ada beberapa orang temannya yang terbilang mengalami gangguan mental yang cukup akut. Satu di antaranya mengalami skizofrenia, sementara satu lainnya memiliki pikiran bunuh diri. Keduanya sudah berada dalam fase yang dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain. Irvan paham betul bahwa keduanya butuh bantuan. Sebelum mendapatkan materi dan informasi dari PKBI mengenai kesehatan mental, dia tidak terlalu yakin apa yang bisa dilakukannya untuk membantu teman-temannya itu. Jawaban yang Irvan dapatkan adalah ia bisa menjadi tempat berbagi cerita bagi teman-temannya. Karena Irvan merasa, pada dasarnya yang mereka perlukan adalah seseorang yang mau mendengarkan mereka.

“Mereka itu merasa tidak didengarkan, bingung harus curhat ke mana gitu, jadi ya kayak temen curhat aja gitu,” terang Irvan. Dari hasil mendengarkan, Irvan berhasil membuat mereka sedikit terbuka akan masalah yang mereka hadapi. Pada akhirnya, satu dari mereka berhasil berubah dan menemukan kesibukan baru yang membuatnya sedikit demi sedikit meninggalkan pikiran bunuh dirinya. “Dia menemukan hobi baru sehingga jadi ada tujuan hidup yang baru,” jelas Irvan. Lalu, bagaimana dengan temannya yang lain? Sayangnya, menurut Irvan, sampai terakhir yang ia tahu, belum ada perubahan yang berarti dari diri temannya itu.

Ke depannya, Irvan berharap PKBI dapat terus menumbuhkan kesadaran ke kampus-kampus. Irvan merasa, orientasi studi dan pengenalan kampus (ospek) merupakan kegiatan yang masih diisi dengan berbagai jenis relasi/pertemanan yang tidak sehat. Hal itu dianggap menjadi salah satu faktor penyebab menjadi populernya isu kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Harapannya, kesadaran dari pihak pengajar dan pihak penyelenggara pendidikan di institusi resmi semakin meningkat dengan lebih memahami isu-isu kesehatan mental yang ada.



04

**PENDEKATAN DARI
PINTU KE PINTU
MEMBOYONG
KELUARGA PAK
JAELANI KEPADA PULIH
BERSAMA**

DARI:
PENERIMA MANFAAT
PAK JAELANI
KALIMANTAN SELATAN

”

Sekarang rasanya jadi punya anak perempuan yang perhatian. Terima kasih, berkat PKBI saya dan keluarga jadi bisa vaksin dan lebih tenang. Saya juga diberikan paket obat dan vitamin untuk menjaga kesehatan

Bertempat tinggal di lokasi rawan banjir membuat keluarga Pak Jaelani lebih riskan terhadap beberapa potensi penyakit. Hal ini diperparah dengan pandemi yang membuatnya mau tidak mau harus ekstra berjaga-jaga. Namun, Pak Jaelani sekeluarga merasa lebih tenang dan aman ketika tangan Ibu Raudah mengetuk pintu rumahnya. Pulih Bersama tidak hanya memberikan pendampingan vaksin Covid-19 dan paket obat kala pandemi, tetapi juga hati yang lebih penuh untuknya, mengetahui bahwa masih ada pihak yang memperhatikannya tanpa pamrih. Risiko kesehatannya boleh jadi tetap sama, tetapi berkat bantuan Pulih Bersama, ia lebih leluasa beraktivitas.

Pak Jaelani tinggal bersama istri dan anak laki-laknya di sebuah rumah

petak. Risiko rawan penyakitnya ambil demi harga sewa yang murah. Ketika banjir datang, tidak jarang Pak Jaelani dan keluarga harus menumpang tidur di mushola dan tidak mendapatkan bantuan dari pamong setempat. Pendengaran Pak Jaelani sudah sangat menurun dan matanya sudah rabun. Meskipun kebutuhan rumah tangga sudah dipenuhi oleh anaknya, tetapi sifatnya yang pekerja keras membuat Pak Jaelani tidak mau berpangku tangan. Kadang-kadang, Pak Jaelani bekerja di kios buah di dekat rumahnya, mengerjakan apa saja yang bisa dilakukan.

Pak Jaelani memiliki sikap *nrimo*, contohnya ketika jangkauan posyandu lansia di lingkungannya tidak sampai ke Pak Jaelani sekeluarga. Pun ketika beberapa tetangga yang lebih mampu menerima bantuan dari pemerintah, ia hanya bisa diam tidak tahu harus protes dan bertanya ke mana. Karenanya, Pak Jaelani tidak pernah menyangka akan mendapatkan uluran tangan dari PKBI.

Berbekal data dari RT setempat, Ibu Raudah mencoba meraih Pak Jaelani. Awalnya, Ibu Raudah berniat memberikan sosialisasi terkait Covid-19 dan bagaimana menjaga kesehatan di masa pandemi di dalam ranah Program Pulih Bersama. Akan tetapi, ketika mengunjungi Pak Jaelani ke rumahnya, Ibu Raudah merasa lebih tersentuh. Ia secara aktif dan telaten memberikan pendampingan, mulai dari memberikan sosialisasi tentang risiko penyakit saat banjir datang dan pencegahannya, menuntun, dan memfasilitasi vaksinasi Covid-19 untuk keluarga Pak Jaelani hingga booster di puskesmas terdekat, memberikan paket obat dan vitamin, sampai menjaga komunikasi sehari-hari sehingga Pak Jaelani sekeluarga merasa diperhatikan. Ibu Raudah berusaha menjelaskan tentang Covid-19 dan program vaksinasi di Indonesia sedetail



Pak Jaelani menerima bantuan dari PKBI Kalimantan Selatan berupa obat-obatan dan vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh selama pandemi.

mungkin, khususnya tentang mengapa semua orang wajib vaksin Covid-19 dan mengapa lansia didahulukan, mengingat ada stigma negatif vaksin Covid-19 yang beredar di masyarakat, khususnya lansia sebagai kelompok rentan, misalnya akan terkena stroke dan meninggal setelah divaksin. Secara khusus, Pak Jaelani berterima kasih karena PKBI mengetuk pintu-pintu kelompok rentan dan melakukan pendekatan secara personal tanpa paksaan, sehingga penerima pun merasa

diperhatikan. “Sekarang rasanya jadi punya anak perempuan yang perhatian. Terima kasih, berkat PKBI saya dan keluarga jadi bisa vaksin dan lebih tenang. Saya juga diberikan paket obat dan vitamin untuk menjaga kesehatan,” tuturnya mengapresiasi bantuan yang diterima. Ke depannya, Pak Jaelani berharap Pulih Bersama dapat terus dilanjutkan. Jika bukan karena Pulih Bersama, Pak Jaelani tidak yakin dapat menerima bantuan sebesar ini.

Hingga saat ini, Pak Jaelani merasa tidak ada hambatan dalam keikutsertaannya di Program Pulih Bersama. Ibu Raudah sendiri merasa senang membantu Pak Jaelani sekeluarga karena sikapnya yang sangat terbuka terhadap informasi yang diberikan, sehingga saling memudahkan antara pemberi dan penerima bantuan. “Karena Pak Jaelani sekeluarga ini sangat *welcome* dan tidak mempersulit prosesnya. Saya disambut dan beliau juga tidak rewel meskipun sudah lansia,” terang Ibu Raudah.

Pendekatan dari pintu ke pintu dapat dikatakan efektif untuk menjangkau kelompok rentan lansia yang jauh dari akses teknologi. Meskipun memiliki anak laki-laki, tetapi Pak Jaelani tidak memiliki gawai pintar sendiri sehingga masih sangat bergantung pada komunikasi tradisional, atau pertemuan tatap muka secara langsung. Baik Pak Jaelani maupun Ibu Raudah saling menjaga komunikasi dua arah tidak hanya pada saat pelaksanaan program. Pak Jaelani percaya bahwa PKBI dan program Pulih Bersamanya memiliki peran penting untuk merawat kaum marginal yang tidak terjangkau bantuan pihak mana pun. Karenanya, beliau berharap program ini dibuat berkelanjutan pelaksanaannya dan diperluas jangkauan penerima serta layanannya.



05

**PROGRAM VAKSINASI
UNTUK PENGUNGSI:
KARENA MEREKA JUGA
PUNYA HAK ASASI**

DARI:
PENERIMA MANFAAT
MOHAMED JAMA
DKI JAKARTA

”

Ketika kami hendak pergi ke mall, kami tidak bisa, bahkan kami tidak bisa membeli apapun, sangat sulit, karena belum divaksin (Covid-19)

Bagi Mohamed Jama, hidupnya selama beberapa tahun terakhir penuh dengan perjuangan. Berstatus sebagai pengungsi, ia dulu terpaksa harus pergi dari tanah kelahirannya karena konflik yang melanda. Mohamed yang berasal dari suku minoritas di Somalia mendapat banyak diskriminasi dari berbagai pihak. Puncaknya, Mohamed memutuskan pergi dari Somalia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih aman dan baik. Ia akhirnya sampai di Indonesia pada tahun 2016 setelah melalui perjalanan panjang dari Somalia. Awalnya Mohamed mendarat di Medan, kemudian ia pindah ke Jakarta, dan selanjutnya berusaha menetap di sana.

Setelah tiba di Jakarta, Mohamed menyadari bahwa kehidupannya

mulai penuh dengan tantangan. Dia tinggal di tempat yang asing, tidak mengenal siapa pun, dan tidak bisa berkomunikasi dengan orang lokal karena kendala bahasa. Ia berinisiatif menghubungi United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) untuk meminta bantuan. Namun, usahanya tidak membuahkan hasil dengan mudah, bahkan di tahun 2018 ia sempat tinggal di jalanan Kalideres, bersama para pengungsi lainnya yang tidak tahu harus meminta uluran tangan ke mana. Tidak cepat putus asa, ia kembali menghubungi UNHCR, dan pada akhirnya mendapat pekerjaan sebagai penerjemah tidak resmi.

Tahun 2020, saat pandemic Covid-19 dimulai, Mohamed yang baru saja menjadi penerjemah resmi di UNHCR dan Catholic Relief Services (CRS), mengalami tantangan besar lainnya. Meskipun ia beruntung masih mendapatkan tunjangan dari UNHCR, tetapi hidupnya semakin pelik di masa pandemi. Tidak dinyana, tantangan lain pun hadir, tentang sulitnya mengakses vaksin Covid-19 karena statusnya sebagai pengungsi.

Pemerintah Indonesia mulai mengadakan program vaksinasi Covid-19 secara masif pada tahun 2021 dengan tujuan jangka panjang untuk menciptakan kekebalan masyarakat (*herd immunity*). Mohamed dan pengungsi lainnya tahu pentingnya vaksin Covid-19, tetapi sebagai seorang pengungsi yang tidak mempunyai kartu identitas resmi di Indonesia, ia tidak mempunyai akses untuk mendapatkan vaksin Covid-19 semudah Warga Negara Indonesia. Mobilitas dan kegiatannya otomatis terhambat karena belum mendapatkan vaksin. “Ketika kami hendak pergi ke mall, kami tidak bisa, bahkan kami tidak bisa membeli apapun, sangat sulit, karena belum divaksin (Covid-19),” ujar Mohamed. Beruntungnya, UNHCR menyediakan bantuan vaksinasi Covid-19 yang menyasar kelompok pengungsi di



Salah seorang pengungsi mendapatkan layanan vaksinasi Covid-19 sebagai bagian dari Program Pulih Bersama.

Indonesia. Mohamed berhasil mendapatkan vaksin Covid-19 pertamanya di Bulan Oktober 2021. Dengan sertifikat vaksinnya tersebut, Mohamed jadi lebih leluasa bergerak dan berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari.

Ketika saatnya vaksin Covid-19 ketiga atau booster, UNHCR menghubungkan Mohamed dengan PKBI. Vaksin Covid-19 jenis Sinopharm untuk booster memang cukup sulit untuk didapatkan, karena jumlahnya yang terbatas. Beruntung, PKBI melalui Program Pulih Bersama memiliki stok vaksin Covid-19 tersebut yang dapat diberikan kepada para kelompok rentan, yang salah satunya adalah pengungsi yang tidak memiliki kartu identitas resmi. Mohamed mendapatkan kuota vaksinnya di daerah Jakarta Timur. Menurut penuturannya, kegiatan vaksinasi yang diadakan oleh PKBI sangat teratur dan rapi. Relawan medis juga melayani dengan baik dan ramah, sehingga Mohamed merasa senang meski harus menempuh jarak jauh ke lokasi

vaksinasi. Tidak hanya itu, Mohamed juga merasa tidak ada efek samping yang dialaminya setelah mendapat vaksinasi booster tersebut. Hal ini membuat Mohamed tetap dapat menjalankan kegiatan sehari-harinya seperti biasa dan tanpa gangguan. Setelahnya, Mohamed langsung mendapat sertifikat vaksinnya dalam waktu singkat sekitar 5 menit. Sebelumnya, untuk vaksinasi Covid-19 dosis 1 dan 2, Mohamed baru mendapatkan sertifikat vaksinnya setelah 2 bulan.

Karena masih banyak pengungsi yang belum mendapatkan layanan vaksin Covid-19, Mohamed yang sekarang tinggal bersama istri dan anaknya berharap PKBI dapat menjangkau lebih banyak lagi pengungsi. Utamanya, ia berharap kegiatan vaksinasi diadakan lebih dekat dengan area komunitas pengungsi mengingat banyak dari mereka yang tidak memiliki uang untuk membayar biaya transportasi (seperti layanan taksi online). Dalam hal ini, mereka tidak bisa menggunakan transportasi publik karena belum memiliki sertifikat vaksin Covid-19 yang menjadi syarat utama melakukan perjalanan domestik.



06

KISAH TRANSPUAN MENUJU KESETARAAN

DARI:
KADER
FEBY DAMAYANTI
JAWA TIMUR

”

Aku tuh senang banget sebenarnya ketika Pulih ada di PKBI itu, meng-cover vaksin Hep B

Menjadi transpuan masih dipandang sebagai kelompok minoritas di masyarakat awam yang memunculkan perjuangan tersendiri. Kondisi yang jauh dari kesetaraan di kaca mata publik membuat Feby Damayanti berinisiatif untuk bergerak aktif melalui organisasi yang menaungi kelompok marginal. Feby bergabung di Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) sejak tahun 2016. Kemudian, ia juga bergabung di Program Global Fund PKBI Jawa Timur, dalam usaha penanggulangan HIV/Aids untuk komunitas gay dan transpuan di Surabaya. Dalam kurun waktu enam tahun, Feby sukses berkontribusi dalam mengerem angka HIV/Aids di Surabaya.

Feby dapat dikatakan salah satu aktivis dan pemimpin opini transpuan di Surabaya. Ia cukup keras menyuarakan kesetaraan hak-hak kelompok transpuan di Surabaya dan banyak berkontribusi terhadap program-program yang mendukung usaha kesetaraan tersebut, misalnya di Program Global Fund dan Pulih Bersama. Tidak heran, Feby menjadi sosok yang dipercaya banyak pihak, baik dari sisi organisasi maupun kawan-kawan transpuan. Selama menjadi aktivis, Feby mengaku menemukan kebahagiaannya tersendiri ketika bisa menolong orang lain, khususnya karena ia menyadari bahwa transpuan merupakan kelompok rentan yang memiliki risiko lebih tinggi pada isu-isu tertentu. Walaupun kadang ia mengalami tantangan dari sisi minimnya kaderisasi di organisasi, tetapi Feby tetap pantang mundur untuk bisa terus menolong sesama anggota kelompok.

Pelaksanaan Program Pulih Bersama di lapangan berjalan cukup lancar dan tidak ada hambatan yang berarti. Dalam implementasi, Feby melakukan sosialisasi program ke akar rumput komunitas transpuan di berbagai titik secara formal maupun informal, khususnya pada isu Covid-19. Kemudian, ia juga membantu memfasilitasi anggota kelompok untuk vaksin Covid-19 dan swab di klinik PKBI. Dinilai memberikan manfaat yang besar kepada komunitasnya, Feby berharap Program Pulih dapat berlanjut dan mengalami peningkatan berdasarkan hasil evaluasi.

Khusus untuk isu hepatitis B, Feby mengakui eksekusinya di lapangan belum maksimal. Kadang-kadang, petugas lapangan hanya menitipkan sosialisasi yang sifatnya pasif ke Feby. Padahal, ia sangat terbuka jika petugas lapangan mau secara aktif berga-



Pelaksanaan program vaksinasi hepatitis B kepada kelompok transpuan di Jawa Timur.

bung dalam acara sosialisasinya ke kelompok transpuan. Pada dasarnya, Feby memiliki keinginan untuk menginformasikan isu ini dengan lebih masif karena sadar betul kelompok transpuannya belum memiliki pemahaman yang cukup, padahal berisiko tinggi. Akan tetapi, Feby tidak bisa melakukannya semuanya sendiri.

“Aku tuh senang banget sebenarnya ketika Pulih ada di PKBI itu, meng-cover vaksin Hep B. Cuman, menurut aku, belum berjalan secara maksimal, untuk menysasar teman-teman komunitas, terutama transpuan. Kalo langsung menysasar ke kelompok dampingan atau komunitas masing-masing, petugas lapangan intervensi populasi kuncinya, itu belum,” jelas Feby lugas. Selanjutnya, Feby menguraikan bahwa Prisil, *team*

leader Program Pulih Bersama PKBI Jawa Timur, pernah memberikan paparan tentang hepatitis B dan informasi vaksin yang disediakan oleh PKBI pada saat pertemuan petugas lapangan Program Global Fund. Prisil juga mendorong kader lain untuk menginformasikan hal tersebut kepada komunitas akar rumput. Artinya, edukasi tentang isu hepatitis B yang merupakan layanan kesehatan baru dari PKBI bisa dilakukan bersamaan dengan edukasi HIV/Aids atau SRH lainnya.

Menyadari bahwa PKBI merupakan naungan yang aman dan nyaman untuk kelompoknya, Feby pun menyampaikan beberapa masukan. Pertama, agar program-program selanjutnya, khususnya untuk isu hepatitis B, dapat diakses melalui *mobile service*, atau jemput bola ke titik-titik tertentu yang lebih dekat dengan lokasi komunitas, seperti yang diimplementasikan Program HIV/Aids. Menurutnya, pendekatan ini akan lebih efektif mengingat masih banyak transpuan yang minim pengetahuan tentang hepatitis B dan titik domisili kelompok transpuan ini tersebar di seluruh Surabaya dan Sidoarjo. Kedua, terkait dengan petugas lapangan, Feby berharap mereka bisa lebih aktif bergerilya. Ketiga, Feby menyarankan supaya PKBI menyelenggarakan program edukasi tentang isu hormonal bagi transpuan. Usulan ini diungkapkannya berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa banyak transpuan yang mengonsumsi obat hormonal secara berlebihan tanpa memiliki pengetahuan yang valid, sehingga mereka tidak paham efek jangka panjangnya. Keempat, isu kesehatan mental juga menjadi sorotan Feby. Jika memungkinkan, ia berharap PKBI bisa mengadakan konseling kesehatan mental untuk komunitas transpuan.



07

**MENDENGAR
SUARA KOMUNITAS
TUNARUNGU**

DARI:
PENERIMA MANFAAT
PRANINGSIH
JAWA TENGAH

”

‘Terbuka’.

Kata yang ia sampaikan saat mengungkapkan apa manfaat terbesar yang didapatkan dari mengikuti berbagai layanan kesehatan yang diberikan oleh PKBI Tegal.

Praningsih tersenyum sambil menggerakkan tangannya dengan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang ia kuasai. Ia mengisyaratkan sesuatu dengan gerakan tangannya dari terkatup menjadi renggang sambil mengatakan sesuatu. ‘Terbuka’. Kata yang ia sampaikan saat mengungkapkan apa manfaat terbesar yang didapatkan dari mengikuti berbagai layanan kesehatan yang diberikan oleh PKBI Tegal.

Ibu Cicah panggilannya. Seorang yang bersemangat untuk mengikuti berbagai aktivitas termasuk salah satunya Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin) dari tahun 2017. Dari organisasi inilah awalnya ia mengenal PKBI dan mulai bekerja

sama, baik untuk menyebarluaskan Bisindo maupun menyalurkan informasi terkait layanan yang disediakan dan pengetahuan yang didapatkan dari PKBI. Dikarenakan keterbatasan dalam mendapatkan akses informasi, selama ini dirinya dan teman-teman tunarungu mengandalkan pencarian informasi melalui internet. Tidak semua dari mereka bersekolah. Bagi mereka yang bersekolah, pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan juga lebih terfokus pada pelajaran sekolah sehingga ketika tumbuh dewasa, ada hal-hal yang tidak dimengerti dan tidak dimiliki seluas masyarakat pada umumnya, seperti akses informasi dan layanan kesehatan. Terlebih, dokter dan petugas kesehatan yang menangani tidak semua mengerti atau dapat berbahasa isyarat. Ketika 2020 Covid-19 mulai muncul di Indonesia, Ibu Cicah mengaku kalau ia merasa takut karena belum memahami tentang Covid-19 dan bagaimana cara untuk mencegah serta tindakan yang harus dilakukan jika terkena. Ditambah, tidak semua berita yang beredar dapat dikonfirmasi dikarenakan keterbatasan dokter dan tenaga medis yang dapat memahami mereka.

Setelah adanya Program Pulih Bersama, Ibu Cicah mendapatkan berbagai informasi dari kader dan relawan PKBI Tegal. PKBI Tegal membagi kelas ke dalam tiga sesi secara berulang dikarenakan teman-teman tunarungu tidak semuanya dapat menggunakan bahasa isyarat. Pembagiannya didasarkan pada mereka yang dapat menggunakan bahasa isyarat, yang belum bisa menggunakan, dan yang masih menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dengan penggunaan satu tangan. Untuk meningkatkan pemahaman, penjelasan dibantu dengan proyektor untuk

menggambarkan topik yang sedang diterangkan. Ketika Covid-19, metode pembelajaran ini juga dibagi ke dalam dua tempat. Teman-teman tunarungu mendapatkan penjelasan di dalam ruangan yang terbatas dan masyarakat umum juga dapat menyimak penjelasan di luar gedung PKBI Tegal.

Ibu Cicah tidak merasakan adanya kesulitan dengan metode penyampaian ini. Sebaliknya, Dewi, salah satu relawan PKBI Tegal mengungkapkan bahwa metode ini perlu ditambahkan penjelasan di setiap gambar seperti teks penjas dikarenakan belum semuanya memahami bahasa isyarat secara penuh. Ibu Cicah juga tidak merasakan kendala ketika harus mendatangi kantor PKBI Tegal dikarenakan metode ini dilakukan secara terpusat. Ibu Cicah menjelaskan bahwa mereka

tidak memiliki kesulitan saat harus mobilisasi dari rumahnya ke tempat sosialisasi maupun vaksinasi di kantor PKBI. Sebaliknya, berkumpul dengan teman-teman dari kecamatan lain membuat ia merasa lebih dekat dengan teman-teman tunarungu lainnya, baik secara komunitas maupun personal.

Selain mendapatkan edukasi terkait Covid-19 dan layanan vaksinasi serta tes, teman-teman tunarungu juga mendapatkan edukasi terkait kesehatan reproduksi wanita. Sebelum mengenal PKBI, Ibu Cicah dan teman-teman tunarungu lainnya belum mengetahui pertanyaan yang mereka miliki dapat ditanyakan atau dijawab oleh siapa. Mereka juga cenderung lebih tertutup dan malu karena topik terkait kesehatan reproduksi wanita masih dianggap tabu di masyarakat. Di PKBI Tegal, kelas ini dihadiri oleh perempuan secara eksklusif untuk membuat teman-teman tunarungu lebih merasa nyaman dan berani untuk bertanya.



Kegiatan vaksinasi Covid-19 untuk kelompok disabilitas oleh PKBI Jawa Tengah.



Seorang disabilitas mendapatkan layanan vaksin Covid-19

Kegiatan ini akhirnya menumbuhkan kesadaran tidak hanya untuk menjaga, tetapi juga menindaklanjuti ketika terjadi gangguan kesehatan reproduksi seperti halnya yang dialami oleh salah satu teman Ibu Cicih. Dari pemahaman di kelas, teman Ibu Cicih menyadari bahwa ada gejala tidak wajar yang ia rasakan sehingga ia memeriksakan dan mengetahui bahwa ia memiliki gangguan di rahimnya. Tanpa adanya edukasi ini, teman Ibu Cicih masih akan tetap menahan sakit perut dan gangguan kewanitaan yang dirasakannya.

Ditilik lebih dalam, perubahan tidak hanya dirasakan oleh teman-teman tunarungu. Melalui keterlibatan komunitas tunarungu, perubahan juga dirasakan oleh relawan dan kader PKBI Tegal. Mereka semakin memahami cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman berkebutuhan khusus. Tidak hanya dokter dan petugas medis yang dapat menggunakan Bisindo, relawan dan kader PKBI lainnya juga tergerak untuk mempelajari dan mempraktik-

kan Bisindo. Selain komunitas tunarungu, PKBI Tegal juga menjangkau anak-anak dengan gangguan pendengaran, cerebral palsy, dan kelumpuhan syaraf, serta teman-teman tunanetra dan down syndrome.

Ibu Cicih merasakan bahwa dengan adanya edukasi dan pelayanan kesehatan dari PKBI Tegal, ia dan teman-temannya merasa menjadi lebih terbuka. Pertama, keterbukaan terkait akses. Secara akses, mereka mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang selama ini hanya mereka pendam karena para petugas kesehatan, relawan dan kader yang dapat memahami dan berkeinginan untuk mempelajari bahasa isyarat. Mereka juga mendapatkan konfirmasi terhadap berbagai informasi yang mereka dapatkan sepatah-sepatah atau berlebihan dari berbagai sumber di internet yang belum terjamin kredibilitasnya baik terkait Covid-19 maupun kesehatan reproduksi. Melalui Program Pulih Bersama, ia juga merasakan adanya layanan kesehatan yang sebelumnya kesulitan karena tidak semua petugas medis dapat berbahasa isyarat. Kedua, keterbukaan terkait pribadi dan komunitas tunarungu. Sebagai perubahan yang tidak direncanakan, Ibu Cicih merasakan bahwa ia dan teman-temannya mempunyai wadah untuk berdiskusi dan didengar tanpa merasa malu atau tabu lagi untuk membicarakan kesehatan reproduksi yang dianggap sensitif. Selain itu, Ibu Cicih juga merasakan komunitasnya lebih terbuka dan menjadi dekat. Ia juga merasa bahwa kegiatan yang ia lakukan saat ini lebih produktif dibandingkan dulu sebelum ia tergabung dalam komunitas dan juga mendapatkan layanan dari PKBI. Ibu Cicih berharap jika ke depannya ada program atau fasilitas kesehatan yang terus dapat menjangkau ia dan komunitasnya maupun masyarakat secara umum.



08

MEMBUKA AKSES VAKSIN COVID-19 BAGI KOMUNITAS TRANSPUAN

DARI:
PENERIMA MANFAAT
SHINTA RATRI
D.I. YOGYAKARTA

Shinta Ratri bukanlah nama baru yang menjadi representasi komunitas transpuan di D.I. Yogyakarta. Kontribusinya sebagai ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah adalah satu satu dari banyak dedikasi untuk komunitas transpuan.

Tahun 1982 merupakan pertama kalinya Shinta mengenal PKBI melalui organisasi Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Shinta menjelaskan bahwa penerimaan transpuan di tahun itu berbeda dengan saat ini. Di tahun selanjutnya, 1983, ia dan organisasinya mulai berkolaborasi dengan PKBI terkait dengan bantuan sosial dan layanan kesehatan untuk pengecekan infeksi menular seksual (IMS). Dari tahun tersebut, dimulailah perjalanan panjang kolaborasi antara Shinta sebagai representasi komunitas dan organisasi transpuan dan PKBI.

Di awal Covid-19, upaya lockdown digencarkan oleh pemerintah. Para transpuan berkumpul di rumah Shinta

selama beberapa hari hingga akhirnya sebagian memutuskan untuk kembali ke tempat tinggalnya masing-masing karena harus bekerja. Dari pengumpulan dana melalui media sosial, Shinta menyewa tempat untuk Shelter Waria Crisis Center hingga saat ini. Semenjak adanya kebijakan vaksin Covid-19, Shinta mencari cara untuk membantu terutama teman-temannya yang belum memiliki kartu tanda penduduk (KTP) untuk tetap mendapatkan vaksin Covid-19. Di sinilah, peran dari Yakkum dan PKBI untuk membantu advokasi ke Dinas Kesehatan. Dari advokasi tersebut, jadwal untuk vaksinasi akhirnya keluar untuk vaksin pertama dan kedua. Sebelum adanya keterlibatan Yakkum dan PKBI, akses layanan kesehatan hanya berlaku untuk para vocal point seperti pengurus komunitas, kemudian lansia yang aktif sehingga tidak merata.

Sebagai penerima manfaat, Shinta juga berkontribusi untuk menyalurkan akses vaksinasi Covid-19 untuk teman-teman transpuan. Ia sangat paham jika ada banyak transpuan yang belum memiliki identitas seperti KTP. Banyak dari mereka yang melarikan diri dari keluarga atau KTP hilang sehingga tidak dapat mengakses KTP yang baru. Sementara, kartu identitas ini diperlukan untuk mendapatkan akses layanan kesehatan vaksin Covid-19. Shinta berterima kasih kepada PKBI, Yakkum dan Dinas Kesehatan untuk tetap memberikan bantuannya, meskipun ada penerima manfaat yang belum memiliki KTP. Walaupun, vaksinasi Covid-19 yang dilakukan tidak memiliki konektivitas dengan aplikasi Peduli Lindungi.

Selain vaksin Covid-19, Shinta juga terbantu dengan bantuan sembako, peralatan mandi



Salah seorang penerima manfaat mendapatkan layanan vaksinasi Covid-19 sebagai bagian dari Program Pulih Bersama.

dan handuk serta kebutuhan untuk perempuan saat masa-masa Covid dari jejaring PKBI yang mendistribusikan ke PKBI untuk kemudian dibantu sampai menembus Dinas Sosial. Dari sisi pengetahuan, Shinta mendapatkan satu sesi penyuluhan terkait dengan Covid-19. Penyuluhan terbatas pada untuk pengurus komunitas kemudian perwakilan komunitas tersebut menyalurkan informasi yang didapat kepada masing-masing komunitasnya .

Saat ini, Shinta menganggap bahwa Covid-19 sudah selesai. Meskipun demikian, Shinta tetap akan bekerja

sama dengan PKBI dengan topik yang lebih luas termasuk tentang tanggap darurat untuk kebencanaan. Shinta memiliki harapan akan adanya pelatihan yang difasilitasi oleh Palang Merah Indonesia (PMI) dan bekerja sama dengan menggunakan ruangan PKBI. Sebagai pembelajaran untuk tanggap darurat kebencanaan, Shinta menilai bahwa penanganan serta respon terhadap Covid-19 dapat dijadikan refleksi. Untuk kemudian bersama dipelajari agar reaksi cepat tanggap bencana dapat dilakukan secara cekatan dan bergotong royong, bukan hanya untuk transpuan, tetapi juga kelompok rentan lainnya.



09

**BAGI KAMI, AKTIF
TERLIBAT TIDAK
MEMERLUKAN
ALASAN KHUSUS**

DARI:
KADER
ARNETTY DAN ERMA YULI
RIAU

”

seperti kita sebagai ujung tombak masyarakat, rasa dihargai, kita disambut, kaya punya ketenangan batin sendiri. Ketika melihat orang senang, kita juga senang

Melibatkan diri di berbagai organisasi kemasyarakatan, Arnetty dan Erma Yuli aktif sebagai kader Program Pulih Bersama PKBI Riau di dua kecamatan yang berbeda. Sebelum menjadi kader Program Pulih Bersama, Arnetty menjadi kader BNPB untuk Covid-19 dengan membagikan masker dan penyuluhan dengan skala besar, misalnya dengan turun ke pasar tradisional untuk menjangkau masyarakat umum. Keduanya juga terlibat untuk program pemerintah melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana sebagai satgas Covid-19 di tim 75 dan tim 300 dengan target ratusan hingga ribuan penerima manfaat per kader.

Arnetty dan Erma Yuli melihat bahwa kegiatan yang dilakukan cukup berbe-

da dengan program Covid-19 pemerintah yang sebelumnya mereka jalankan. Pertama, pembagian vitamin dan obat-obatan secara gratis adalah hal yang menurut mereka cukup jarang dilakukan. Kedua, Arnetty melihat Program Pulih Bersama lebih bersifat spesifik, 'by name by address', begitu ia menyebutnya. Penyuluhan yang ia lakukan untuk Program Pulih Bersama lebih bersifat door to door di mana ia memberikan penyuluhan dari rumah ke rumah. Erma Yuli menambahkan bahwa sasaran Program Pulih Bersama memiliki sasaran yang lebih khusus, misalnya lansia, masyarakat rentan, seperti anak-anak, ibu hamil dan menyusui, remaja, transgender dan lainnya sehingga lebih memudahkan untuk memetakan sasaran dan cara menjangkau. Ketiga, Arnetty dan Erma Yuli mengaku bahwa pembekalan lebih bersifat pengetahuan. Sementara di Program Pulih Bersama, mereka juga dibekali vitamin, masker, dan kebutuhan pendukung untuk penyuluhan. Untuk menambahkan pengetahuan yang mereka miliki sebagai kader dan individu, Arnetty dan Erma Yuli menjelaskan bahwa selain mengikuti peningkatan kapasitas secara daring dari PKBI, mereka juga belajar dari internet dan organisasi lainnya dengan sumber yang dapat divalidasi, misalnya dari kecamatan setempat.

Di PKBI Riau, jangkauan program meliputi 15 kecamatan dan setiap kecamatan diwakili oleh satu orang kader. Arnetty bertanggung jawab untuk menjangkau kelompok rentan di tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Sukajadi. Dengan jejaringnya yang luas, Arnetty menyelipkan penyuluhan di kegiatan warga seperti PKK, Dasawisma, pengajian warga, dan bekerja sama dengan kelurahan setempat untuk mendapatkan jadwal rutin kegiatan warga. Sementara, Erma Yuli diberikan tanggung jawab untuk menjangkau kelompok rentan di kecama-



Kegiatan pemberian rujukan Covid-19 untuk para lansia

tan Marpoyan Damai. Sedikit berbeda dengan Arnetty, Erma Yuli lebih ke jalur informal seperti ke arisan atau perkumpulan ibu-ibu dan lebih banyak memberikan penyuluhan ke sekolah. Selain penyuluhan, Arnetty juga menjelaskan bahwa ia juga bertugas untuk merujuk jika ada salah seorang warga yang mengalami gejala Covid-19 ke puskesmas untuk Tes Swab Antigen dan Tes PCR. Ia menambahkan bahwa, bersama PKBI, mereka memberikan pasien tersebut obat-obatan, vitamin, dan alat pengukur kadar oksigen. Terkait dengan jadwal harian, keduanya menjelaskan bahwa tidak ada jadwal khusus dan lebih berfokus ke jangkauan dua hingga tiga kelurahan per hari.

Arnetty dan Erma Yuli tidak selalu mudah dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas lapangan. Bagi Arnetty, pendekatan dengan lansia merupakan salah satu tantangan karena banyak yang merasa bahwa mereka tidak membutuhkan obat dan vitamin. Beberapa lansia yang ia jumpai mengatakan bahwa mereka tidak pergi ke mana-mana dan takut untuk mengonsumsi vitamin atau

obat yang diberikan. "Ibu (memang) tidak ke mana-mana, tapi anak ibu kan keluar masuk rumah, Ibu bisa kena. Kadang kita tidak tahu, cucu ibu dari mana, menantu ibu, anak ibu", Arnetty menjelaskan caranya untuk memberikan pemahaman kepada lansia. Berbeda dengan Arnetty, Erma Yuli tidak memiliki kesulitan untuk pendekatan dengan lansia karena di kecamatannya, sebagian besar lansia sudah memiliki kesadaran pribadi dan hanya membutuhkan penjelasan terkait vaksin. Arnetty dan Erma Yuli sepakat bahwa dengan angka Covid-19 yang semakin menurun, mereka sempat menerima penolakan lebih banyak ketika ingin memberikan penyuluhan melalui acara warga karena dirasa sudah tidak perlu lagi. Untuk menjaga kesadaran warga tentang pentingnya penggunaan masker, Erma Yuli menjelaskan bahwa fungsi masker tidak hanya untuk Covid-19, tetapi juga untuk melindungi debu dan penularan penyakit lainnya. Walaupun, masih tetap ada yang menolak secara halus penyuluhan yang ia berikan. Tidak jarang juga ada warga yang mengungkit terkait remunerasi yang didapatkan oleh kader. Namun, bagi Arnetty, ia tidak ingin berkutut dengan komentar yang mempersulit tugasnya sehingga ia mempersilakan jika ada yang tidak berkenan mendengarkan. Ia menekankan bahwa yang terpenting adalah niat baik.



Erma Yuli memberikan penyuluhan tentang Covid-19 dan kesehatan reproduksi kepada ibu-ibu usia produktif di acara perkumpulan ibu-ibu.

Bagi Arnetty, kader adalah garda terdepan. Sebagai dedikasinya, Arnetty mengizinkan untuk rumahnya digunakan sebagai tempat vaksinasi Covid-19 untuk lansia dari Puskesmas. Sebagai kader PKBI yang belum memiliki klinik, Arnetty tergerak untuk menjadi penghubung antara Puskesmas yang memiliki akses Vaksin Covid-19 dengan PKBI yang membantu merujuk kelompok rentan. Aktivitas ini merupakan hasil kerja sama dengan Lurah, Puskesmas Langsat, dan Bhabinkamtibmas Kelurahan Kampung Tengah. Menurutnya, ini adalah bagian dari strategi untuk menjemput bola dalam kegiatan vaksinasi Covid-19. Termasuk dalam memberikan contoh langsung untuk penerapan protokol hingga vaksinasi Covid-19. Ia mengaku bahwa ia pernah memberikan contoh pemberian vaksin untuk rombongan dari kecamatan, kelurahan dan Babinkamtibmas untuk Vaksin Covid-19 satu, dua dan booster. "Jadi gampang kalau kita sudah melaksanakan, kita bercuap-cuap, jadi gampang ke masyarakat. Contohnya, saya juga masih sehat (setelah

disuntik", jelasnya. Ia ingin menepis rasa takut masyarakat terutama lansia terkait vaksinasi Covid-19. Menurutnya, ini adalah langkah yang tepat. Melalui percontohan, ia dapat membagikan pengalaman dan mendorong masyarakat untuk juga mendapatkan vaksinasi Covid-19. Arnetty juga merasa lebih dapat dipercaya ketika ia sudah melakukan sebelum memberikan edukasi ke masyarakat.

Arnetty dan Erma Yuli memahami bahwa untuk menysar kelompok tertentu, mereka juga harus memahami di mana biasanya mereka berkumpul dan bahasa seperti apa yang digunakan di komunitas tersebut. Mereka tidak menggunakan Bahasa Indonesia, tergantung di mana mereka memberikan penyuluhan agar lebih diterima dan nyaman bagi penerima manfaat.

Bagi Erma Yuli, memberikan penyuluhan ke remaja putri di SMA dan SMP terkait anemia dan pemberian vitamin penambah darah adalah pengalaman yang berkesan. Ia mengungkapkan bahwa sebenarnya para remaja putri telah mendapatkan tablet dari Puskesmas

”

Kita melihat antusiasme atau cara welcome-nya mereka itu, hati kita merasa bangga. Kayaknya kita bisa menyenangkan hati orang

untuk kebutuhan satu minggu sekali, tetapi Program Pulih Bersama membagikan tablet untuk kebutuhan harian termasuk dengan vitamin C dan E selain penambah darah. Erma Yuli merasa menyenangkan dengan penyuluhan ia lakukan ke para remaja putri dengan sambutan dan keterbukaan untuk menerima penyuluhan. "Kita melihat antusiasme atau cara welcome-nya mereka itu, hati kita merasa bangga. Kayaknya kita bisa menyenangkan hati orang", ungkapny. Ia menjadi lebih paham bahwa para remaja lebih terbuka, ceria, dan lebih suka bercanda selain butuh didengarkan sehingga ia menyesuaikan pendekatan lebih santai dan mengayomi.

Seperti halnya Erma Yuli, Arnetty bercerita tentang kesannya dengan para remaja ketika membagikan vitamin di Panti Asuhan Aisyiyah dengan penerima manfaat sebanyak 40 orang. Meskipun jumlah vitamin yang dibawa terbatas untuk 12 hingga 15 orang, ia berusaha untuk membagi sama rata hingga akhirnya penerima manfaat tetap berterima kasih karena pembagian vitamin seperti itu dirasa jarang diadakan. Terkadang, ia juga memberikan tambahan secara pribadi agar tercukupi. "Kalau Kak Neti, seperti kita sebagai ujung tombak masyarakat, rasa dihargai, kita disambut, kaya punya ketenangan batin sendiri. Ketika melihat orang senang, kita juga senang", tambah Arnetty. Sebagai seorang ibu tunggal selama hampir 22 tahun, Arnetty merasa pentingnya untuk seorang perempuan berdikari dan berdaya guna. Ia berharap bahwa Program Pulih Bersama dapat terus berlanjut dan hubungan antara PKBI daerah dan pusat lebih semakin erat.



10

**IBU RUMAH TANGGA,
SOSOK YANG SERING
DIREMEHKAN, TETAPI
MEMBERI DAMPAK
BESAR**

DARI:
PENERIMA MANFAAT
IBU JUMIATI
KALIMANTAN TENGAH

Keluarga adalah entitas terkecil dari kelompok masyarakat, di mana di dalamnya, ada seorang ibu yang menjadi sosok pengambil keputusan terkuat dalam perawatan anggota keluarga.

Banyak pihak yang fokus pada advokasi suatu kelompok masyarakat, menggunakan angka jumlah partisipan sebagai indikator utama keberhasilan program yang diselenggarakan. Kadang kita lupa, bahwa menysasar kelompok ibu rumah tangga di lingkungan kecil seperti dasa wisma atau RT setempat, ternyata sama pentingnya dengan keikutsertaan kolektif kelompok dalam deret angka.

Seperti ibu rumah tangga pada umumnya, Ibu Jumiati mengurus semua kebutuhan rumah dan bersosialisasi dengan tetangga. Ia sudah pernah terinfeksi virus Covid-19 dua kali, yakni pada tahun 2020 ketika

Varian Delta merebak dan tahun 2021 saat tinggi-tingginya transmisi Omicron. Saat terinfeksi Covid-19, Ibu Jumiati hanya melakukan isolasi mandiri di rumah dengan mengonsumsi obat dan vitamin sekadarnya yang tersedia di warung. Ibu Jumiati menggunakan common sense dan pedoman di kemasan sebagai takaran dosis minum obat dan vitamin. Meskipun Ibu Jumiati juga merasa tidak pasti dengan takaran dosis yang dikonsumsi, ia tidak berani memeriksakan diri ke puskesmas atau rumah sakit karena khawatir akan memperparah sakitnya dan gejala menjadi lebih serius.

Berbekal pengalaman tersebut, ia langsung menyambut baik ketika kader PKBI bertandang ke rumahnya, mengutarakan keinginannya untuk sosialisasi tentang Covid-19 dan bagaimana menjaga kesehatan masa pandemi kepada lingkungan Ibu Jumiati. Tanpa ragu, Ibu Jumiati mengajak tetangga sekitar, khususnya para ibu rumah tangga untuk bergabung. Sosialisasi serta pemberian obat dan vitamin pun terlaksana dengan lancar di pertengahan tahun 2022.

Sosialisasi PKBI nampaknya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan perilaku konsumsi vitamin dan bagaimana menjaga tubuh tetap sehat bagi Ibu Jumiati dan lingkungan sekitarnya. Sekarang, Ibu Jumiati lebih tahu dan paham bagaimana mengonsumsi obat dan vitamin serta menjaga kesehatan pasca terinfeksi Covid-19 dua kali. Ia juga menjadi lebih percaya diri merawat keluarganya.

Karena sudah merasakan manfaatnya, Ibu Jumiati berharap program Pulih Bersama dapat dilaksanakan secara kontinyu di



Ibu Jumiati dan para ibu rumah tangga di lingkungan sekitarnya menerima penyuluhan tentang Covid-19 dan bagaimana menjaga kesehatan di era pandemi.

tahun 2023 dan diperluas lagi topik jangkauannya ke masyarakat, misalnya dengan layanan konseling untuk kesehatan mental. Ketika biasanya orang cukup acuh terhadap solusi pada isu yang beredar di masyarakat, Ibu Jumiati bisa dikatakan memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi dengan inisiatif angkat bicara tentang isu kesehatan mental. Isu ini mendapat sorotan tersendiri di lingkungan Ibu Jumiati karena ternyata ada beberapa insiden yang terjadi, seperti KDRT, kekerasan terhadap anak, dan pernikahan anak usia dini. Pihak RT setempat sudah turun untuk

membantu mendamaikan pelaku dan korban, tetapi kita tidak pernah tahu selanjutnya bagaimana, khususnya terkait keadaan psikis korban. Ibu Jumiati percaya bahwa konseling kesehatan mental dapat membantu korban untuk bangkit dan merasa mendapatkan dukungan. Selain itu, Ibu Jumiati mengaku siap membantu menyebarkan informasi tentang layanan kesehatan lainnya untuk masyarakat lebih luas lagi, jika nantinya ada sosialisasi lanjutan dari PKBI.



11

**AWAL DARI
KEPEDULIAN: SAYA
TIDAK INGIN ORANG
LAIN MENGALAMI APA
YANG SAYA ALAMI**

DARI:
KADER
MALA
KALIMANTAN TIMUR



”

Saya lebih enak masuknya, karena teman-teman saya kan dari komunitas itu

Dekat dengan komunitas di lokalisasi, Mala ingin melindungi teman-teman perempuannya dari hal buruk. Ini juga yang menjadi salah satu alasan Mala untuk bergabung sebagai kader PKBI Kalimantan Timur terkait topik HIV Aids dari 2013. "Saya pikir begini, kayaknya saya lebih enak masuknya, karena teman-teman saya kan dari komunitas itu", jelas Mala. Khawatir dengan pemahaman mereka terhadap kesehatan di lokalisasi, Mala memberikan edukasi, merujuk, dan mendampingi mereka yang bergejala. Meskipun demikian, tidak mudah perjalanan untuk memberikan edukasi terkait dengan HIV Aids karena ada yang juga menolak untuk melakukan tes. Kehilangan mantan suami dan

keponakan karena HIV Aids membuat Mala semakin berkomitmen tentang pentingnya edukasi dan pelayanan kesehatan untuk kelompok rentan. Perlu beberapa waktu untuk menyadari bahwa keponakannya terkena HIV Aids karena rasa malu di keluarga masih dirasa lebih tinggi sehingga ada rasa enggan untuk pergi berobat. Ia merasa sangat menyesal karena tidak bersikeras membawa keluarga terdekatnya untuk mendapatkan perawatan yang lebih baik.

Sebelum Program Pulih Bersama, Mala tidak percaya adanya Covid-19 hingga di satu hari pada masa puncak pandemi gelombang ke dua, Mala tak henti mendengar bunyi sirine dan berita duka. Mala pun mulai merasakan gejala Covid-19. Ia juga mengetahui jika tetangga hampir semuanya mengalami hal yang sama, tetapi mereka takut untuk ke dokter atau rumah sakit karena khawatir akan isolasi. Bagi Mala, Covid-19 adalah penyakit yang menakutkan. Semenjak itu, ia dan keluarga saling mengingatkan untuk menjalankan protokol kesehatan. Setelah menjadi kader Program Pulih Bersama, Mala dan relawan PKBI Kalimantan Timur semakin ketat menerapkan protokol.

Mala merasakan ada kesamaan antara program terkait HIV Aids dan Program Pulih Bersama dalam meningkatkan kesadaran, sikap dan perilaku untuk mencegah dan upaya melakukan pemulihan. Keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan akses layanan untuk kelompok rentan dan marginal. Sama seperti HIV Aids, penderita dengan gejala Covid-19 enggan untuk memeriksakan diri dan memilih langsung isolasi mandiri karena adanya berbagai kasus pengucilan jika ia diketahui terkena Covid-19.



Mala memberikan sosialisasi terkait dengan Covid-19 dan kesehatan reproduksi kepada para pekerja seks di daerahnya.

Berbeda dengan program terkait HIV Aids, Mala mengaku bahwa di Program Pulih Bersama, ia dituntut untuk keluar dari zona nyamannya dengan menjangkau semua kalangan dan komunitas. Sebelumnya, ia cukup menggunakan bahasa sehari-hari dan sesuai dengan kepribadiannya karena komunitasnya telah mengenalnya dengan baik. Namun, ia mengaku bahwa menjangkau lansia membutuhkan kesabaran yang lebih untuk menumbuhkan kesadaran pribadi. Untuk berkomunikasi dengan lansia, Mala juga lebih memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih halus, lebih dijaga dalam pemilihan katanya, dan intonasi yang lebih lembut. Selain secara penerima manfaat, Mala juga merasakan jika Program Pulih Bersama memiliki rangkaian kegiatan dan keluaran yang lebih beragam sehingga memberikan pengetahuan lebih.

Di lokasi yang berbeda, perjalanan mengedukasi terkait Covid-19 dan pelayanan kesehatan kepada wanita pekerja seks (WPS) tidak selalu

mudah. Pernah ia dikira ingin menjadi saingan di lokasi sampai ia mulai menanyakan apakah mereka sudah mendapatkan Vaksin Covid-19. Melalui pendekatan personal dan pengalamannya selama 9 tahun menjadi petugas lapangan, Mala berhasil mendapatkan kepercayaan untuk memberikan edukasi dan memberikan rujukan untuk pelayanan kesehatan.

Sebagian besar dari anggota komunitas adalah masyarakat menengah ke bawah dari luar daerah. Memahami akan tuntutan pekerjaannya, mereka memiliki kesadaran pribadi untuk Vaksin Covid-19. Mala menyarankan untuk penerima manfaat yang ingin mendapatkan Vaksin Covid-19 untuk dapat berkumpul di pagi hari mengingat dari tuntutan pekerjaan mereka yang hanya senggang di pagi hari setelah malam hingga subuh bekerja. Mala sadar bahwa ia tidak bisa memaksakan untuk semua orang berkumpul, hadir, dan mendapatkan Vaksin Covid-19 dalam satu waktu. Menyadari hal tersebut, PKBI Kalimantan Timur menyediakan pilihan untuk datang vaksinasi Covid-19 di satu tempat

yang telah ditunjuk atau dapat juga memilih relawan PKBI mendatangi mereka saat ada acara atau kegiatan khusus. Untuk memastikan animo dari penerima manfaat dan kehadiran untuk vaksinasi Covid-19, PKBI Kalimantan Timur menyebarkan informasi melalui WhatsApp Messenger dan media sosial. Sebagai pintu masuknya informasi, Mala biasanya akan mendekati setiap pemimpin komunitas untuk kemudian meneruskan informasi tersebut kepada anggota komunitasnya.

Bagi Mala, ada kepuasan tersendiri ketika ia menyampaikan informasi, berbagi ilmu dan membuat penerima manfaat memahami dan lebih sadar untuk menjaga kesehatan mereka melalui protokol kesehatan. Berangkat dari kepedulian, Mala juga merasakan adanya perubahan dari ketidaktahuan menjadi paham dan dari ketidakpercayaan menjadi percaya. Mala berharap agar kontrak dengan para kader dan program diperpanjang untuk mempertahankan frekuensi paparan informasi karena khususnya untuk komunitas di lokalisasi, perubahan anggota komunitas dapat berubah dengan cepat.

Berangkat dari kepedulian, Mala juga merasakan adanya perubahan dari ketidaktahuan menjadi paham dan dari ketidakpercayaan menjadi percaya.

12

**PERLUAS WAWASAN
DAN PERSPEKTIF
RELAWAN REMAJA
PKBI**

DARI:
KADER
MERLINDA
NUSA TENGGARA TIMUR



”

Karena kita komunikasi itu bukan komunikasi satu arah, tetapi dua arah

Bagi Merlinda Ximenes, bergabung dengan PKBI merupakan pengalaman yang sangat berharga, bahkan termasuk pengalaman yang mengubah hidupnya secara signifikan (life changing experience). Mahasiswa semester 5 ini tidak menyangka bahwa ia akan bergabung dengan PKBI. Berawal dari rasa ingin tahunya terhadap isu LGBT, sesuatu yang sebenarnya masih menjadi tabu di Indonesia, Merry, begitu panggilannya, menemukan sesuatu yang akhirnya memperluas sudut pandangannya.

Tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 baru mulai, tidak banyak kegiatan yang bisa Merry lakukan di rumah. Ia memanfaatkan waktu dengan belajar Bahasa Inggris lewat gawai pintarnya yang terhubung dengan orang-orang di belahan dunia lain. Ia mencoba berbicara dari satu orang ke orang lainnya. Hingga pada satu saat, Merry menemukan teman berdiskusi yang

merupakan bagian dari komunitas LGBT. Merry pernah mendengar tentang LGBT, tetapi pada dasarnya ia tidak mengetahui apapun tentang hal itu. Rasa penasarannya terusik sehingga ia pun mencari tahu. Namun, tidak banyak yang ia temukan. Belum puas dengan pencariannya, Merry terus menelusuri sampai pada akhirnya ia menemukan sebuah organisasi yang membuka diskusi mengenai hal tersebut, PKBI. Merry akhirnya datang ke salah satu pertemuan yang digagas oleh PKBI.

Dari pertemuan-pertemuan yang diikuti, Merry akhirnya mengukuhkan diri untuk bergabung. Karena partisipasi aktifnya sebagai anggota, Merry ditunjuk menjadi ketua forum remaja PKBI tidak lama setelah bergabung. Sebagai langkah awal, tugas pertamanya adalah menyusun topik-topik atau bahasan yang sekiranya penting untuk diketahui para remaja. Beberapa topik yang disusun adalah mengenai kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan kekerasan seksual. Pada kehidupan sehari-hari, topik-topik ini termasuk tabu untuk dibicarakan, apalagi untuk didiskusikan. Tidak terkecuali untuk Merry, yang sebelum bergabung dengan PKBI tidak terlalu paham mengenai isu-isu tersebut. “Bahkan, soal cat calling pun seperti dianggap umum di masyarakat,” kata Merry.

Selain berkuat dengan topik-topik yang masih tabu bagi masyarakat, Merry juga banyak berinteraksi dengan kelompok rentan, seperti para remaja anak jalanan yang putus sekolah. Setelah bergabung dengan PKBI, Merry menyadari bahwa mereka, termasuk di antaranya yang harus berhadapan dengan hukum, memiliki hak untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan, seperti hak untuk bersekolah. Berbekal pengetahuan yang ia pelajari setelah menjadi kader PKBI, Merry banyak pergi ke sekolah dan gereja untuk



Merry mengikuti pelatihan kader yang diadakan oleh PKBI NTT dengan antusias.

memberikan informasi dan ilmu kepada mereka. “Jangan sampai tidak mendapatkan informasi seperti saya dulu dan akhirnya memiliki rasa penasaran yang tinggi, yang memungkinkan akan berdampak negatif jika mereka mencoba,” terangnya.

Ketika ditanya soal keterlibatannya di program Pulih Bersama, Merry mengatakan bahwa forum remaja sangat dilibatkan mulai dari proses perencanaan sampai ke tahap evaluasi. Forum remaja, jelas Merry, terlibat aktif untuk menjangkau masyarakat-masyarakat yang ada di luar kota Kupang dan kabupaten. Di samping memberikan edukasi mengenai Covid-19, Merry juga banyak membantu proses distribusi layanan-layanan kesehatan yang diberikan oleh PKBI, seperti swab test antigen untuk orang-orang yang ingin bepergian, tetapi tidak memiliki kartu identitas yang valid. Selain itu, juga ada pendistribusian paket anemia untuk para remaja putri dan paket kesehatan untuk para lansia.

Satu yang menurutnya paling berkesan dalam keikutsertaannya pada Program Pulih Bersama adalah pengalamannya ketika mengunjungi Pulau Semau, yang berjarak sekitar 30 menit dari Kota Kupang. Di sana, ia bertemu dengan para remaja yang belum pernah mendapatkan informasi dan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Dari situ, Merry menyadari bahwa banyak anak muda yang tinggal di pedesaan atau tempat terpencil yang sebenarnya sangat membutuhkan informasi tersebut. Merry melihat bahwa perlu adanya perluasan penyebaran informasi kesehatan, agar dapat menjangkau lebih banyak orang di berbagai tempat dan daerah.

Setelah menjadi anggota PKBI, Merry merasa banyak perubahan yang ia alami. Dari segi pengetahuan, ia kini lebih memahami mengenai Covid-19 dan isu-isu remaja yang dialami oleh PKBI (seperti kesehatan mental). Karena banyaknya diskusi, pemikiran Merry dan rekan-rekan remaja lainnya di PKBI mulai lebih terbuka dari sebelumnya. Merry juga mendapatkan pelatihan



Merry dan kader PKBI lainnya bersama anak-anak di Kabupaten Kupang

konselor sebaya, sehingga bila ada teman yang ingin menceritakan masalahnya, Merry siap mendengarkan dan memberikan konseling kepada temannya tersebut. Secara tidak langsung, Merry melihat perubahan yang ia rasakan bukan hanya dari segi pengetahuan namun juga dari perilaku. Merry yang dianggap sebagai perwakilan remaja di PKBI, dapat memposisikan dirinya dengan baik di antara teman-temannya dan dipercaya bila ada permasalahan yang mereka alami. "Cerita masalah apapun mereka sudah mempercayai kami dari forum remaja dan teman-teman konselor sebaya," jelas Merry.

Dalam hal komunikasi, Merry juga merasa ada perubahan besar lain yang terjadi dalam dirinya. Sebelumnya, ia relatif ceplas-ceplos dalam percakapan. Akan tetapi, sekarang ia menyadari pentingnya untuk memahami dan menghargai perasaan lawan bicaranya. Seperti disebutkan sebelumnya, ia juga belajar bagaimana cara melakukan komunikasi ke berbagai tingkatan

umur, seperti kepada orang dewasa dan lansia. "Karena kita komunikasi itu bukan komunikasi satu arah, tetapi dua arah," ujar Merry.

Selain itu, Merry juga mendapat pelatihan untuk peningkatan kapasitas dalam hal strategi pengorganisasian. Pelatihan yang didapat adalah tentang penjangkauan ke masyarakat untuk menyebarkan informasi dan kegiatan PKBI. Penyebaran informasi memang menjadi salah satu tantangan yang Merry hadapi, karena perbedaan pendekatan yang harus diambil antara remaja, orang dewasa, dan lansia. Mengetahui strategi yang tepat untuk melakukan pendekatan sangatlah krusial bagi Merry, mengingat pentingnya materi yang akan dibawakan, seperti Covid-19. Awalnya, banyak pertanyaan yang masuk dari masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 yang dinilai sebagai konspirasi. Merry dan rekan-rekan remaja lainnya sudah memiliki kapasitas yang cukup, baik dari segi pengetahuan maupun strategi pendekatan, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai vaksinasi untuk menghilangkan keraguan masyarakat.

Ke depannya, Merry berharap akan lebih banyak pemuda yang bergabung dengan PKBI. Kurangnya komitmen menjadi salah satu alasan kenapa tidak terlalu banyak pemuda yang aktif berorganisasi di PKBI. Merry berharap PKBI dapat memberikan peningkatan kapasitas yang lebih baik untuk para kader yang baru bergabung supaya mereka lebih antusias untuk mengikuti kegiatan PKBI. Persamaan sudut pandang terhadap terkait visi dan misi juga penting agar semua orang yang bergabung memiliki nilai dan tujuan yang sama.



13

**KADER TRANSPUAN:
MERASA BANGGA
KARENA BERDAYA
GUNA**

DARI:
KADER
LING LING
KALIMANTAN SELATAN

”

Waria itu bukan siapa siapa. Bahkan, diacuhkan di tengah masyarakat. Dengan adanya Program Pulih Bersama, itu merasa seperti mengangkat.

"Waria itu bukan siapa siapa. Bahkan, diacuhkan di tengah masyarakat. Dengan adanya Program Pulih Bersama, itu merasa seperti mengangkat. Jujur, secara perekonomian itu mengangkat, terus pandangan orang-orang di luar, mereka merasa bahwa ini bencong ternyata berdaya yah, kerjanya bagus", ungkap seorang dengan kemeja polo sambil menyeka matanya. Sebelumnya, ia merasa bahwa transpuan dipandang rendah. Namun, setelah bergabung dengan PKBI dan Program Pulih Bersama, banyak orang bertanya tidak hanya sekedar dari cara berbicaranya yang feminin. Banyak yang kemudian penasaran dengan kemampuannya menjelaskan materi terkait kesehatan, vitamin yang dibagikan, dan bantuannya ke berbagai komunitas dan kalangan.

Ling Ling biasa dipanggilnya. Seorang yang aktif di komunitas transpuan. Berhenti berdandan semenjak 2017, ia tetap mendefinisikan dirinya sebagai seorang transpuan. Di tahun itu pula, Ling Ling menjadi kader PKBI Banjarmasin hingga tahun 2018 sebagai petugas lapangan terkait HIV AIDS untuk komunitas transpuan. Berdasarkan kinerja di program sebelumnya, Ling Ling mendapatkan tawaran untuk bergabung dan menjadi kader Program Pulih Bersama di 2021. Ia menyampaikan tentang cara hidup sehat untuk menghadapi Covid-19, layanan vaksinasi, tes PCR, pembagian vitamin dan layanan kesehatan lainnya. Sebagai seorang dengan latar belakang non-medis, Ling Ling juga selalu membuka dirinya untuk mendapatkan masukan dan bertanya dengan relawan PKBI mengenai materi, kegunaan vitamin dan obat, serta berbagai informasi terkait untuk memahami informasi dan layanan mana yang sesuai dengan kalangan yang seperti apa.

Berbeda komunitas, berbeda pula cara berkomunikasi yang digunakan Ling Ling untuk mengedukasi dan mengajak setiap individu mendapatkan layanan vaksin. Setiap kalangan dan komunitas memiliki wilayah, bahasa dan kebutuhannya masing-masing. Ada yang lebih mudah ditemui di salon, ada yang lebih mudah ditemui di tempat makan, dan ada yang mudah ditemui di tempat komunitasnya biasa berkumpul. Setiap kalangan juga memiliki preferensi bahasa dan kebutuhannya terhadap informasi dan layanan kesehatan sehingga diperlukan penyesuaian terhadap penerima pesan.

Berbekal dengan pengalaman dan kedekatannya dengan komunitas transpuan, ia mendapatkan kepercayaan dan membantu komunitas tersebut untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Ia memberi-



Kader Ling Ling dalam kegiatan pelatihan Psychological First Aid

kan edukasi dengan menggunakan bahasa keseharian termasuk slang yang biasa komunitas transpuan gunakan. Selama ini, komunitas transpuan merasa takut untuk datang ke fasilitas umum karena masih merasa ada pandangan negatif dari masyarakat kepada mereka. Untuk membuat rasa nyaman dan mengurangi kekhawatiran, Ling Ling juga mendampingi komunitas transpuan yang terlihat memiliki gejala Covid-19 untuk dapat memeriksakan diri. Tidak lupa, ia juga tetap berusaha untuk menjaga jarak dan mentaati protokol kesehatan sebagai kader Program Pulih Bersama.

Berbeda dengan komunitas transpuan, pendekatan dengan komunitas lansia ia lakukan dengan menggandeng kerabatnya yang juga bagian dari komunitas tersebut. Untuk mendekati penerima manfaat yang memiliki pendidikan rendah, Ling Ling menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami. Ia menyadari bahwa penggunaan istilah medis akan menghambat proses penyerapan informasi.

Tidak semua ajakan diterima dengan mudah. Ada yang menanyakan imbalan, ada yang tidak percaya terhadap virus dan vaksin Covid-19, ada yang menolak berkonsultasi terkait vaksin Covid-19 karena khawatir dengan penyakit bawaan yang dimilikinya, ada yang curiga dengan permintaan data untuk pinjaman daring, dan ada juga yang menolak karena alasan kepercayaan agama terhadap kandungan vaksin Covid-19. Ling Ling berusaha bersabar jika ajakannya belum disambut baik, tetapi jika ada yang ia bisa luruskan, ia akan menjelaskan. "Itu sudah ada fatwa ulama Ji, sebenarnya tidak apa-apa, itu untuk kesehatan", jelasnya, meskipun masih belum disambut. Bagi Ling Ling, tidak ada hak untuk memaksa orang lain dan yang terpenting baginya adalah memberikan ilmu dan pemahaman terkait vaksinasi. Ia dan kader PKBI lainnya juga mencoba menambahkan kontak pribadinya di pamflet yang ia bagikan jika ada yang membutuhkan untuk bertanya dan diarahkan ke fasilitas kesehatan terdekat. Dari berbagai penolakan dan usaha untuk menjelaskan berkali-kali, Ling Ling menyadari bahwa ia juga menjadi bela-



Koordinasi pemangku kepentingan untuk pelaksanaan Program Pulih Bersama di Kalimantan Selatan.

jar untuk mengelola emosi dan memahami orang lain lebih baik.

Tidak semua kemauan penerima manfaat juga dapat berjalan lancar. Beberapa membuat Ling Ling tergerak untuk membantu lebih. Kendala ia temui saat ada penerima manfaat yang belum memiliki kartu tanda penduduk (KTP). Di mana, KTP merupakan identitas yang dibutuhkan untuk mendaftar dan mendapatkan vaksin Covid-19. Supaya tetap berjalan, Ling Ling dan relawan PKBI berusaha agar masyarakat yang sudah datang tetap mendapatkan vaksin Covid-19, meskipun sertifikat vaksin Covid-19 akhirnya keluar tanpa nomor induk kependudukan (NIK). Saat itu, patroli pengecekan masyarakat yang sudah divaksin di Banjarmasin sedang ketat mengingat Covid-19 sedang di titik puncak. Ling Ling sempat khawatir jika saat pemeriksaan penerima manfaat tidak dapat membuktikan bahwa mereka sudah divaksinasi sehingga Ling Ling memberikan kontak pribadinya di sertifikat tanpa NIK untuk dapat dihu-

bungi jika mereka mendapat kesulitan. Ia mengontak pencapil yang sebelumnya juga bertugas di Puskesmas saat vaksinasi massal. "Alhamdulillah, ternyata ga ada masalah (terkait patroli). Karena kemarin itu, komunitas yang tidak punya KTP, KK, kita bantu untuk pengurusannya, dan alhamdulillah keluar KTP-nya dan kemarin saat vaksinasi massal (Covid-19) ke dua di PKBI, juga sudah keluar sertifikat yang ke dua dengan ada NIK dan nama sendiri gitu," jelas Ling Ling dengan bangga.

Satu pengalamannya yang sangat berkesan adalah saat ia dapat membantu seorang lansia buta aksara yang belum memiliki KTP. Awalnya, penerima manfaat tersebut menolak karena merasa takut. Namun, Ling Ling berusaha meyakinkan bahwa nanti ia akan menjemput dan mendampingi. Ada keraguan yang kemudian diutarakan terkait dengan keterbatasannya untuk menulis. Ling Ling kemudian membantunya untuk mendaftarkan diri. Lebih jauh lagi, Ling Ling juga berusaha untuk mendekati diri dengan keluarga lansia tersebut agar



Pendampingan Transpuan untuk pembuatan kartu identitas

lebih terbuka dan berkenan mendapatkan bantuan. Selama membantu orang lain, Ling Ling mendapatkan banyak ucapan terima kasih mulai dari komunitas transpuan, lansia, ojol, satpam, lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL), pekerja seks perempuan (PSP), ibu rumah tangga, remaja putri dan bapak-bapak. Namun, ia juga merasa bahwa kelancaran dari pelayanan adalah hasil hubungan baik yang dibina dengan para petugas kesehatan di berbagai puskesmas sehingga memudahkan dalam membantu penerima manfaat mendapatkan layanan. Selain itu, Ling Ling juga menyadari bahwa dukungan dan arahan yang diberikan oleh PKBI Banjarmasin memberikan dampak yang besar dalam kinerjanya dan pengembangan dirinya. Ia merasa jika dahulu ia hanya memiliki pengetahuan terkait HIV Aids, selama menjadi kader Program Pulih Bersama, ia juga mendapatkan pengetahuan terkait Covid-19 yang

sebelumnya hanya ia dapat dari televisi dan media sosial. Ia memahami bahwa Informasi harus disampaikan sejelas, sering, dan serelevan mungkin dengan bahasa, keseharian, dan kebutuhan penerima manfaat. Dari Program Pulih Bersama PKBI, Ling Ling ditanamkan bahwa berbuat baik tidak terpaku pada capaian program. Selain mendapatkan ucapan terima kasih, ia juga sangat berterima kasih dengan relawan PKBI Banjarmasin yang membantunya tidak hanya dari segi keilmuan terkait Covid-19, tetapi juga terkait pelaporan, cara penjangkauan, kegiatan administratif, dan rasa kebanggaan yang mungkin belum tentu ia dapatkan jika tidak bergabung sebagai kader Program Pulih Bersama.



14

**PERAN SIGNIFIKAN
SANG IBU ASUH ANAK
JALANAN SELAMA
BELASAN TAHUN**

DARI:
KADER
IBU ANI
JAWA TENGAH



”

Saya hanya membayangkan jika anak-anak itu adalah anak saya sendiri. Tentunya saya tidak mau anak saya berakhir di jalanan dan jadi seperti itu

Di tahun ke-12 mengabdikan sebagai ibu asuh anak jalanan, Ibu Ani berkesempatan terlibat dalam Program Pulih Bersama di bawah naungan PKBI Jawa Tengah. Hasilnya, kontribusi Ibu Ani mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat marginal di beberapa daerah di Semarang, mulai dari anak-anak usia dini hingga ibu-ibu dewasa yang membutuhkan akses layanan kesehatan. Ibu Ani secara aktif tidak hanya menyosialisasikan isu-isu kesehatan, tetapi juga memberikan pendampingan terhadap kehidupan kaum marginal untuk memperoleh haknya sebagai warga negara. “Saya hanya membayangkan jika anak-anak itu adalah anak saya sendiri. Tentunya saya tidak mau anak saya berakhir di jalanan dan jadi seperti itu,” tegas Ibu Ani mengapa terus bergerak bersama PKBI.

Rumpin Bangjo (Rumah Pintar Abang Ijo) yang berada di bawah payung PKBI Jawa Tengah merupakan awal perjalanan Ibu Ani sebagai ibu asuh anak jalanan. Berawal dari sana, Ibu Ani bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang yang membuatnya merasakan pentingnya bersama-sama melakukan perubahan. Mulanya, Ibu Ani hanya fokus pada pendampingan anak jalanan dalam hal pendidikan dan pemenuhan hak dasar sebagai warga negara, misalnya membantu pembuatan KTP dan KK rentan. Namun, lama kelamaan Ibu Ani merasa gerah untuk memperluas pengetahuannya sebagai pendamping. Dari sini, Ibu Ani tidak menyia-nyaikan payung PKBI. Ia rajin membaca buku-buku yang ada di kantor PKBI serta secara aktif mengikuti pelatihan yang disediakan.

Ibu Ani secara resmi menjadi kader PKBI pada tahun 2017, yang tentunya menambah jalan masuknya ke berbagai layanan PKBI, seperti edukasi kesehatan reproduksi, HIV/Aids, posyandu, dan layanan mobile PKBI. Ibu Ani juga merasakan perbedaan respons yang cukup signifikan dari masyarakat, satu di antaranya adalah keterlibatan aktif masyarakat yang semakin terbuka terhadap layanan PKBI. Sebelum resmi menjadi kader, Ibu Ani harus melewati berbagai birokrasi yang cukup melelahkan untuk menjangkau masyarakat di akar rumput. Namun, setelah menjadi kader, Ibu Ani secara otomatis disambut baik dan terbuka oleh lurah maupun tokoh masyarakat setempat, sehingga warganya pun berbondong-bondong memanfaatkan layanan kesehatan yang disosialisasikan.

Suatu kali, Siti (nama samaran), salah satu penerima manfaat dari Ibu Ani mengalami pendarahan hebat karena ternyata hamil dan perutnya diinjak-injak oleh pacarnya. Siti dicampakkan di Pasar Ngaliyan dalam



Ibu Ani sedang memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dan ibu-ibu usia produktif di Semarang.

keadaan celananya berlumuran darah yang sudah mengering. Siti tidak mau berbicara selama tiga hari, diduga karena trauma. Di hari ke-4, setelah mampu bercerita, Siti dibawa ke puskesmas dan harus dikuret karena ternyata mengalami keguguran. Kejadian ini adalah satu dari banyak cerita di perjalanan Ibu Ani yang membuatnya merasa harus terus bergerak. Ia ingin menolong Siti-Siti lain yang tidak punya daya bahkan sekedar untuk menjadi manusia setara.

Faktor geografis Kota Semarang yang panas dan sering banjir menjadi tantangan tersendiri untuk Ibu Ani, terutama karena jarak antara rumah ke Pasar Johar dan Pondok Goro cukup jauh. Namun, itu tidak menyurutkan semangat Ibu Ani. Demi kelompok marginal dapat sejajar dan mendapatkan haknya, Ibu Ani menerobos tantangan geografis yang ada. Dukungan keluarganya membuat jalan Ibu Ani lebih lapang dan enteng.

Dari sisi personal, PKBI dan Program Pulih Bersamanya sudah dianggap sebagai keluarga baru Ibu Ani. Dia merasa beruntung dapat bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan visi misi, membuatnya semakin bersemangat untuk menebarkan manfaat lebih luas di daerahnya. Karenanya, Ibu Ani ingin selalu menjaga silaturahmi dengan semua kader. Melalui program ini, Ibu Ani juga merasa memperoleh akselerasi pengetahuan terkait dengan isu-isu kesehatan. Aplikasi nyatanya, bersama dengan program PKBI, Ibu Ani memberikan edukasi kesehatan reproduksi untuk anak-anak jalanan dan ibu-ibu usia produktif sebulan sekali, yang kemudian disusulkan dengan layanan mobile PKBI untuk tes IVA; menghadirkan pemeriksaan kesehatan gratis di posyandu; memberikan vitamin serta obat-obatan sebulan sekali; hingga mendampingi program vaksinasi Covid-19 dan hepatitis untuk kelompok marginal Semarang.

Ibu Ani berharap semoga program Pulih Bersama bisa dilanjutkan supaya dapat menjangkau masyarakat marginal lebih luas

Kejadian ini adalah satu dari banyak cerita di perjalanan Ibu Ani yang membuatnya merasa harus terus bergerak. Ia ingin menolong Siti-Siti lain yang tidak punya daya bahkan sekedar untuk menjadi manusia setara.

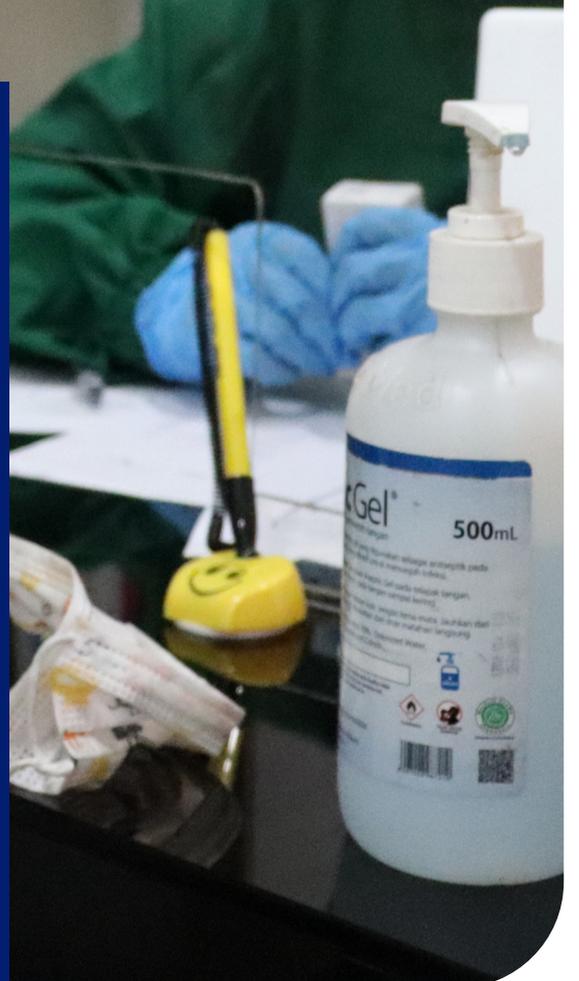
lagi karena kontribusinya yang signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat marginal di Semarang, misalnya, dari yang tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan Covid-19, menjadi lebih memahami. Kemudian, di masyarakat cukup banyak stigma negatif atau hoaks tentang efek vaksin Covid-19 yang bisa menyebabkan stroke, bahkan meninggal. Melalui penyuluhan yang rutin dan konsisten dari Ibu Ani dan kader-kader Pulih Bersama lainnya, secara perlahan ketakutan atau kekhawatiran masyarakat mulai hilang dan terdorong untuk menerima vaksin Covid-19 hingga dosis lengkap.

Sebagai tambahan, kaderisasi PKBI juga diharapkan bisa merekrut orang-orang yang lebih agresif ke dalam tim, sehingga bisa menambah jangkauan penerima manfaat secara progresif. Ibu Ani yakin masih banyak orang-orang kelompok marginal yang memiliki cerita serupa, tetapi tidak tahu harus meminta bantuan ke mana, sementara masyarakat masih menolak kehadirannya.



15 MELAYANI MASYARAKAT YANG TIDAK TERLAYANI

DARI:
KADER NAKES
DR. TEZA
DKI JAKARTA



”

Menjangkau masyarakat marginal ini juga membuat saya jadi lebih banyak mendengarkan karena basis layanannya adalah konseling

Dalam sumpah dokter, setiap individu mengucapkan janji untuk mengabdikan diri pada kemanusiaan dengan mengobati pasien tanpa pandang bulu. Begitu pula dengan pengabdian dr. Teza semenjak bekerja di salah satu rumah sakit di Surabaya. Kemudian, pada tahun 2014, ia bergabung dengan PKBI Jawa Timur, organisasi yang ia belum pernah tahu dengan detail sebelumnya. Siapa sangka keputusan ini membuka banyak rasa syukur yang belum pernah dia rasakan sebagai dokter. Ia jadi mampu menjangkau kelompok masyarakat yang belum terjamah akses kesehatan memadai, kemudian memiliki pemahaman kelompok marginal dan layanan kesehatan secara lebih luas. Juga, dr. Teza merasa bisa menjadi manusia dan dokter yang lebih bermanfaat untuk sesama.

Saat ini, dr. Teza berprofesi sebagai penanggungjawab proker dan dokter pelaksana di klinik di PKBI DKI Jakarta. Karena itu, dr. Teza terlibat langsung dengan semua layanan kesehatan yang dimiliki PKBI, mulai dari tindakan preventif, kemudian kuratif, rehabilitatif, sampai pendampingan. Isu kesehatan yang digawanginya pun beragam, di antaranya HIV/Aids, kesehatan reproduksi, Covid-19, hepatitis, anemia. Menurut dr. Teza, concern terbesar ada pada kelompok remaja karena mereka ada di masa memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, tetapi minim memperoleh informasi yang tepat. Untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi, khususnya untuk awareness tentang isu kesehatan, dr. Teza juga aktif berpartisipasi dalam edukasi secara offline dan online.

Bergabung dengan PKBI membuka sudut pandang dan pengetahuan dr. Teza lebih luas. Seperti halnya masyarakat secara umum, dulu dr. Teza belum mengetahui dengan detail tentang faktor-faktor risiko kelompok rentan dan kebenaran tentang stigma kelompok rentan yang beredar di masyarakat. Setelah bergabung dengan PKBI, dr. Teza menjadi tahu dengan detail tentang hal-hal tersebut, dan yang paling penting adalah bagaimana seorang dokter dapat menolong kelompok rentan dari sisi layanan kesehatan. Tidak berhenti sampai di situ, dr. Teza secara aktif mengikuti berbagai program advokasi dan pelatihan agar penanganan yang dia berikan bisa tepat sasaran, mulai dari sosialisasi, pengobatan, konseling, hingga pendampingan kelompok rentan.

“Dulu saat saya kuliah kedokteran, untuk pasang alat kontrasepsi, kesempatannya terbatas dan kebanyakan orang pasang kontrasepsi itu ke bidan, atau puskesmas. Di PKBI, dokter juga diberikan kapasitas untuk pelatihan pemasangan kontrasepsi.



Dokter Teza sedang memberikan penyuluhan dan vaksinasi kepada pengungsi sebagai salah satu rangkaian dari Program Pulih Bersama.

Kemudian, ada juga pelatihan terkait dengan kekerasan seksual berbasis gender; kayak bagaimana kita melakukan screening terhadap pasien yang mengalami kekerasan berbasis gender. Jadi, kita bisa mengenali kalo ada kekerasan itu seperti apa, dan bagaimana cara menangani kekerasan berbasis gender. Menjangkau masyarakat marginal ini juga membuat saya jadi lebih banyak mendengarkan karena basis layanannya adalah konseling,” terang dr. Teza.

Tutupnya klinik PKBI selama hampir dua tahun karena perpindahan gedung dan situasi pandemi cukup menjadi tantangan tersendiri kala itu, khususnya karena adanya pasien-pasien yang membutuhkan pengobatan rutin ke klinik. Akhirnya, telemedicine diimplementasikan untuk menjangkau pasien. Sedangkan untuk sosialisasinya dialihkan menjadi sesi di media sosial atau webinar rutin. Karena ternyata cukup efektif menjangkau masyarakat luas, layanan telemedicine dan edukasi melalui

media sosial serta pengadaan webinar tetap dipertahankan hingga sekarang, paralel dengan aktivitas offline di klinik PKBI yang baru.

Menyoroti program Pulih Bersama, menurut dr. Teza, semua sudah dieksekusi dengan sangat baik dari sisi jangkauan, materi dan personel. Hasil capaiannya juga sesuai yang diharapkan. Karenanya, sebaiknya Pulih Bersama dapat dilanjutkan supaya jangkauannya bisa lebih luas dan berkesinambungan. Dokter Teza percaya bahwa di daerah pun, Pulih Bersama sudah diimplementasikan dengan baik, walaupun terkadang kurang bersinergi dan koordinasi dengan pusat karena mungkin kebutuhan antar daerah pun berbeda dengan pusat. Oleh sebab itu, dr. Teza berharap semoga PKBI dan lembaga pusat pemangku kepentingan lainnya (misalnya Satgas Covid) dapat membuat SOP dan kebijakan perihal pedoman program, sehingga implementasi di daerah dapat disesuaikan sesuai kebutuhan masing-masing, tetapi tetap mengacu pada SOP dan kebijakan tersebut.

Support system menjadi hal krusial ketika dr. Teza memutuskan untuk terjun menang-

*berbekal keteguhan
hati dan
pengetahuannya
sebagai tenaga
kesehatan, dr. Teza
menjelaskan mengapa
ia harus menolong
kelompok rentan dan
membetulkan stigma
kelompok rentan*

ani kelompok marginal bersama PKBI. Mulanya, keluarga dr. Teza meragukan keputusannya karena adanya stigma kelompok rentan yang mengakar di masyarakat awam. Namun, berbekal keteguhan hati dan pengetahuannya sebagai tenaga kesehatan, dr. Teza menjelaskan mengapa ia harus menolong kelompok rentan dan membetulkan stigma kelompok rentan kepada keluarganya. Tidak disangka, sekarang keluarganya justru mendukung penuh kegiatan dr. Teza di PKBI.



LAMPIRAN

DOMAIN TERPILIH

CERITA KADER

FOTO KEGIATAN

DOMAIN TERPILIH

APPROACH: STEP 1 AND 2

SELECTION OF INTENDED AND UNINTENDED CHANGES – INTENDED BENEFICIARIES

| INTENDED CHANGES | | UNINTENDED CHANGES | | INTENDED BENEFICIARIES |
|--|---|---|---|--|
| Public's C-A-C on Covid-19 Vaccination and Health Protocols | Access to Covid-19 Services for Marginalized and Vulnerable Groups | Provision of SRH Services for Marginalized and Vulnerable Groups | Provision of SRH Services for Marginalized and Vulnerable Groups | marginalized groups, particularly those who are undocumented and without identity cards |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Produce IEC materials 2. Develop and Share Content in PKBI's Social Media (Covid-19 and SRHR issues) 3. Radio Broadcast 4. Hold a sensitization event for Covid-19 & vaccination | <ol style="list-style-type: none"> 1. Capacity Building 2. Services 3. Self Isolation 4. Transit House 5. Outreach | SRH services static clinics and mobile outreach clinics (if feasible – reaching out to marginalized and vulnerable groups) | <ul style="list-style-type: none"> • Involvement of unexpected beneficiaries • Values (trust, sense of belonging, feeling appreciated or others) • Development of inclusive community (for instance, group support) • Values (content, grateful, sense of belonging, feeling appreciated or others) | <ul style="list-style-type: none"> Pregnant women Survivors of SGBV PLHIV LGBTIQ Elderly People People Living with Disabilities Undocumented Migrants and Individuals Injecting Drug Users Indigenous People Sex workers |
| Which Activities Have The Most Changes? (CAC, access and participation, and quality of life) | | | | |
| CONFIRMATION OF PROVINCES | | | | |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. DKI Jakarta 2. West Java 3. Central Java 4. East Java 5. DI Yogyakarta | | <ol style="list-style-type: none"> 6. Riau 7. Central Kalimantan 8. East Kalimantan 9. South Kalimantan 10. East Nusa Tenggara | | <p>What Kind of Challenges Faced by Each Province?</p> <p>Which Provinces Have Participated Actively? How? Why?</p> |

12

SUMMARY OF DISCUSSION

SELECTED DOMAIN AND RESPONDENT TO INTERVIEW:

SELECTION OF INTENDED AND UNINTENDED CHANGES:

| | INTENDED (OUTCOME) | UNINTENDED (EXPLORATION) |
|----------------------------|--|--|
| BENEFICIARIES (INDIVIDUAL) | <ul style="list-style-type: none"> • Psychological service (NTT) • Access to Covid-19 Services to indigenous people • Access to Covid-19 Services to transgender • Sex education to community • Health education to community (anaemia) • Radio broadcast, Podcast, and collaboration with influencer • Telemedicine service for covid-19 | <p>Guidance: Values (trust, sense of belonging, feeling appreciated or others)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Increase sense of belonging • Feeling appreciated • Resiliency |
| CADRE (INDIVIDUAL) | <ul style="list-style-type: none"> • Networking and collaboration to increase the refugees quality of life with UNHCR and IoM • Capacity building (internal webinar) | <p>Guidance: Values (content, grateful, sense of belonging, feeling appreciated or others)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Self Growth • Public Speaking • Feeling Worthy • Empowered – based on the capacity building (feeling involved) |

SELECTION OF TARGETED RESPONDENTS:

| | INTENDED (OUTCOME) |
|---------------|---|
| BENEFICIARIES | <ul style="list-style-type: none"> • Indigenous People (v) • Pregnant Women and teenage girls (v) • Survivors of SGBV • PLHIV • LGBTIQ (v) • Elderly People |
| CADRE | <ul style="list-style-type: none"> • Health Workers • Sex Workers • Youth People |

15

CERITA KADER

RAUDAH -

KALIMANTAN SELATAN (1/3)

Assalammu'alaikum Wr Wb.

Pertkenalkan nama saya "Raudah" umur 48 tahun

Disini saya sebagai kader "Program Pulih Bersama" ingin menceritakan salah satu pengalaman dalam menjalankan tugas sebagai kader.

Salah satu program dari "Program Pulih Bersama" adalah memberikan paket obat-obatan untuk lansia yang berguna sebagai daya tahan / imun tubuh.

Salah satu klien lansia yang kunjungi dan berikan paket obat-obatan merupakan warga yang kurang mampu. Umur beliau 64 tahun dan tinggal di rumah kontrakan dengan ukuran ± 2 x 4,5 m bersama istri dan 1 orang anak laki-laki.

Rumah yang beliau kontrakan dan tinggal ini tergenang setiap air sungai pasang sehingga / bahkan sampai kaki istri beliau keet karena lantai rumah yang tergenang air setiap hari

CERITA KADER

RAUDAH -

KALIMANTAN SELATAN (2/3)

Karena faktor usia pendengaran dan penglihatan beliau sudah berkurang fungsinya sehingga tidak bisa lagi bekerja, jadi untuk makan dan keperluan sehari hari di tolong oleh anaknya.

Ketika berkunjung dan bertemu beliau, saya memberikan penjelasan singkat terkait masalah masalah kesehatan dan tentang "Program Pulih Bersama" serta tidak lupa memberikan bantuan berupa obat-obatan.

Beliau merasa gembira sekali karena selama ini tidak pernah ada yang memberikan bantuan obat-obatan kepada beliau.

Berkali-kali beliau mengucapkan terima kasih atas pemberian paket obat-obatan dari "Program Pulih Bersama" dan mendoakan orang-orang yang terlibat di "Program Pulih Bersama" selalu diberikan kesehatan.

Setelah beberapa waktu saya bertemu beliau dan menanyakan apakah obat-obatan yang diberikan sudah beliau minum. Beliau menjawab sudah diminum bahkan sekarang beliau merasa badan lebih bugar sehingga tidak mudah terjangkit penyakit yang banyak terdapat di sekitar lingkungan rumah beliau yaitu demam, badan

CERITA KADER

RAUDAH -

KALIMANTAN SELATAN (3/3)

tidak pertenaga dan batuk batuk.

Bahkan beliau menceritakan paketan obat-obatan itu juga diminum oleh istri dan anak beliau.

Inilah salah satu cerita dari sekian banyak kisah saya di lapangan sebagai leader
"Program Pulih Bersama"

"POSITIVE THINKING & POSITIVE FEELING"

CERITA KADER

ARNETTY - RIAU

Saya mengucapkan terimakasih sudah menjadi bagian dari Kader Pulih Bersama yang diadakan PKBI Prov. Riau. Karena saya memang suka dengan kegiatan ini, dimana memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang Covid-19 dan penyuluhan yang berhubungan dengan kesehatan di tengah masyarakat. Prinsip saya dan panggilan jiwa saya bisa membantu orang lain adalah sebuah kebahagiaan yang tidak terkira. Dimana dengan kita turun dilapangan tantangan kita banyak dilapangan, dimana masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang pentingnya menjaga kesehatan. Mereka selalu lalai

dengan pemakaian masker, tetapi saya sebagai kader pulih bersama tidak pernah bosan mengingatkan agar selalu tetap menjaga kesehatan dan mengingatkan mereka tentang vaksin. Selain itu saya juga merujuk jika ada salah seorang warga yang mengalami gejala covid-19 ke puskesmas untuk melaksanakan Test Swab Antigen dan Test PCR. Dan juga saya bekerjasama dengan PKBI terkait pasien yang terkena covid dan PKBI memberikan pasien tersebut obat-obatan, vitamin, dan alat pengukur kadar oksigen. Bahkan rumah saya dijadikan tempat vaksin untuk lansia dan bekerjasama dengan Lurah, Puskesmas Langsung, dan Bhabinkantibmas kelurahan Kampung Tengah untuk menjemput bola dalam kegiatan vaksin. Saya memberi pemahaman kepada lansia dan akhirnya mereka mau untuk vaksin. Semoga hal ini dapat menjadi manfaat untuk masyarakat dan apa yang dilakukan menjadi keberkahan.

Pekanbaru, 17 Oktober 2022



(ARNETTY)

CERITA KADER

ERMA YULI - RIAU

= ERMATULI =

* Inilah kisahku sebagai kader PULIH BERSAMA PKBI RIAU *

- Program pulih bersama =

Pada saat saya turun untuk sosialisasi ini, saya pernah menemukan satu keluarga yang sangat memprihatinkan, yang mungkin untuk memasak saja dia harus menggunakan kayu bakar, karena tidak sanggup untuk membeli bahan bakar minyak apalagi untuk membeli gas. Dan terkadang untuk makan sehari-haripun dia harus menunggu dulu apabila ada orang yang menggunakan jasa urut nya.

Dengan adanya "program pulih bersama" ini klien merasa sangat gembira karena mendapatkan bantuan berupa obat-obatan dan vitamin yang berguna untuk kesehatan beliau.

Sambil menahan tangisnya beliau mengucapkan banyak terima kasih karena baru pertama kali mendapatkan bantuan berupa obat-obatan dan vitamin seperti ini. dan beliau sempat mendoakan saya dan seluruh yang bergabung di PKBI Riau agar selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dunia dan Akhirat.

Saya selaku kader "program pulih bersama" yang mengerjakan bantuan ini memberikan sedikit penjelasan singkat terkait masalah kesehatan ibu dan anak. dan juga mengenai kesehatan reproduksi yang harus selalu diperhatikan oleh ibu tersebut, karena ibu ini memiliki 4 orang anak yang masih kecil-kecil. dan menyarankan ibu tersebut untuk menggunakan alat kontrasepsi (ber KB).

Harapan saya selain klien bisa mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru melalui penjelasan saya tentang pentingnya untuk ber KB, program pemerintah selanjutnya dapat memperhatikan masyarakat seperti klien saya saat ini.

Inilah kisah dari sekian banyak kisah saya di lapangan sebagai kader "program pulih bersama"

" BUKAN BERUSAHA MENJADI SEMPURNA
TETAPI BERUSAHALAH MENJADI BERGUNA "

CERITA KADER

LING LING -

KALIMANTAN SELATAN (1/3)

①

♡ Ling-ling. ♡

Date

Bergabung di PBB. bahwa adalah suatu keberuntungan dan kebidan xngajaan yg telah saya alami dan jalani banyak cerita dan banyak bisah yang saya alami bersama kawan? sesama relawan PBB baik, terutama kawan? sesama komunitas yg pernah mampir dan menorehkan benangan? yg sampai saat ini saya masih ingat dan pibit ban badang? ada tawa, canda, dulca, emosi dan kenon perasaan yg mewarnai pengalaman saya di tempat saya mulai bisa berassialisasi dan berinteraksi dgn sesama, PBB mengajarkan banyak kpd saya, dari saya yg tidak tau apa? menjadi mulai mengerti dunia berga berlawanan itu spt apa dan berharga cerita & bisah di dlmnya. Banyak hal? menantb yg ingin saya lontarkan namun apabila di tentaban tab pernah habis berfas untuk menuliskan satu? bisah saya ini.

Pertama kali saya bergabung di PBB thn 2015 pd awal Program LKB-Sifa yg membahas mslh rsn HIV kpd komunitas? Beresibo, saya menang binging awalnya dan agab tabut brn rsn HIV AIDS ini sangat? Sensitif dan binging mulai dari mananya, tetapi brn brongan teman? dan sesama relawan PBB bahwa saya mulai bisa dan tergan largeng belapangan kpd komunitas saya sendiri yaitu komunitas tras puan.

Seperinggal Program LKB Sifa saya berbati di perca- gaban menjadi Relugas Lapangan Program GF yg masih membahas rsn HIV tetapi menyasar PSP. saya coba untuk Polcaga sebati mungkin masbi bnyb yg saya tidak tau tetapi saya berusaha bisa dan mau belajar, sampai akhirnya saya berabir masa kontrabnya dan lama waktu di rumah menjaga usaha saya yaitu falon.

Pada saat pandemi covid-19 seingat saya awal 2022 ini saya diminta lg mengrti sebagai bader Pulih bersamaya lebih membahas rsn covid dan vaksin bg. masyarakat rentan dan komunitas? yg menang marginol? nah saya bergabung menjadi bader blurus komunitas tras puan, yg menang presic saya selamaini.

Bnyb cerita yg saya alami dan rasakan menjadi bader Pulih bersana, ada beberapa yg saya ingat sampai

CERITA KADER

LING LING - KALIMANTAN SELATAN (2/3)

(2)

Date

Saat ini, salah satunya adu beftba saya mengabdikan komunitas Traspua untuk beftba, ada cerita yg lenu dan agale mengglelkan sh dimana mereka menanyakan apakah ada uang nya di beftba apabila mereka mau melaburkan valornasi, saya bingung brr di Pulih Bersama tidak ada budget nya untuk memberi brr bpd orang yg bisa agale beftba ini, brr menurut saya yg untung adu mereka sendiri dan yg mereka bisa dgn cpt abas valornasi brr pusbomas? yg sllu abas dgn saya sebelumnya di program HIV AIDS yg merangai labornasi. ada yg beberapa komunitas Traspua yg tidak memtiki btp tetapi sangat ingin valornasi, akhirnya saya konsultasi bpd pimpinan brr dan pengelola program Pulih Bersama, dan akhirnya brr terlambutan dan mendapatkan Abas Valornasi meskipun tidak adanya data beftba, di situ saya merasa sangat? Senang brr bisa membantu mereka yg membeftba dan ambusias terhadap beftba dan mereka sendiri, meskipun tidak di pingir ada beberapa lenu dari komunitas Traspua yg terang? an menolak dan beftba marah brr saya mencoba mengggale mereka melaburkan valornasi, brr mereka blm pernah sama- sehati tirasi meski brr data beftba banyak knglapan, di situ lah saya berusaha bisa sebar dan tetap sopan, meski jujur saya orangnya mudah marah dan teringgung, tetapi brr saya adu relawan dari PBB yang bergerak dan tergerak untuk membantu jama jadi saya bisa dan bersah. Sebar dan bersah, berbata dan beretiba sopan menghadapi msh? spt ini

Saya senang bisa bergabung di Program Pulih Bersama, meskipun hanya 8 bulan tetapi banyak pengalaman? dan bisa? yg akan saya ingat dan menambah ilmu dan perkedaharaan bisa dan beftba saya, dimana saya yg dulunya bukan sopan? Bahkan di pandang rendah orang sbtfor lingkungan saya, dan sbarang saya mengabdikan sosok yg lebih

CERITA KADER

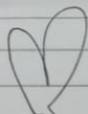
LING LING -

KALIMANTAN SELATAN (3/3)

3

Date

Baiklah lebih baik dari saya yg dulu
Saya menjadi orang yg bisa berguna membantu
sesama khususnya bwn di komunitas kami Transparan
Bjrn. Saya ucapkan terima kasih khususnya PBB1
kalsa atas kepercayaan dan bwn yg ada di
Pulih Bersama, Serta tidak lupa yg bpd lembaga
donor yg sdh sangat membantu komunitas kami
Transparan BJRN dan semua orang yg sdh menasabah
mempercepatnya Program Pulih Bersama Ini. Senang bisa
mendapat orang buat para relawan PBB1 kalsel.
Semoga masih ada lg saatnya bisa berkumpul lagi di
program / kegiatan PBB1 kalsel. Saya cinta
dan sayang baliwama Sama, baliwama terbaik.
Love you all. God Bless you. Terima kasih.


Ling

CERITA KADER

TRI UTAMI - KALIMANTAN TIMUR (1/3)

Assalamualaikum Wr.Wb

Perkenalkan nama Saya Tri Utami tapi biasa dipanggil Vivin, Saya mulai bergabung di PKBI Kaltim sejak tahun 2013 - 2015 di Global Fund Program Penanggulangan HIV AIDS Komunitas High Risk Man (Lelaki beresiko tinggi) atau biasa kita kenal dengan sebutan Pelanggan Seksual. Sebelum bergabung di PKBI saya sempat bergabung di salah satu Lembaga bernama LARAS (Lembaga Advokasi dan Rehabilitasi Sosial). Di tahun 2015 s/d sekarang saya pun kembali bergabung di PKBI Kaltim tetapi dengan komunitas yang berbeda yaitu PSP (Pekerja Seks Perempuan). Selain itu beriringan juga dengan Program Pulih Bersama sejak awal tahun 2022.

Sejak pertama kali bergabung dengan Program Pulih Bersama ini, tentunya saya merasa sangat senang pertama karena dapat bertemu kembali dengan orang-orang hebat, mereka terlahir dari relawan sejati PKBI, seperti Kak Rasya, Kak Acen, yang sudah punya jam terbang tinggi khususnya di dunia kesehatan. Tidak hanya itu ada juga teman-teman yang datang dari latar belakang background yang berbeda seperti Komunitas PSP, Pemerintahan, Mahasiswa, dsb.

Kami sebagai kader sangatlah tergerak dengan Program ini karena menyentuh langsung dengan kelompok rentan salah satunya komunitas PSP, mereka yg notabene langsung berkecimpung dengan dunia malam, rentan akan penyakit (seksual) sangatlah PAS untuk disasar. Salah satu edukasi yang kita berikan ialah Kesehatan Reproduksi khususnya. Dan tidak hanya itu selain materi seputar edukasi, kami juga menyampaikan informasi seputar bahaya Covid-19, manfaat vaksinasi, Layanan Swab antigen, dan salah satu nilai + di Program ini bagi saya adalah kita dapat langsung berkonsultasi seputar masalah intern langsung oleh Psikolog yang sudah tidak diragukan

CERITA KADER

TRI UTAMI -

KALIMANTAN TIMUR (2/3)

lagi kemampuannya. Mereka yang awalnya takut untuk disuntik karena vaksin, takut dicolok hidungnya karena swab antigen sangat menyadari bahwa mereka tidak ingin menularkan dan ditularkan oleh resiko pekerjaan mereka sendiri, karena bagi mereka jika mereka sakit karena tidak divaksin, tidak diswab mereka tidak dapat bekerja dan mencari uang apalagi mereka pendatang dan kebetulan dari mereka sebagian besar adalah pendatang dari pulau jawa yang hidup keluarganya pas-pasnya dan harus mengirim uang tiap bulannya.

Bagi saya pribadi kita dapat sharing tentang pengalaman yang sudah kita lalui selama isolasi mandiri, semangat yakin untk sembuh, menjaga pola makan, olahraga dan makan-makanan yang bergizi dan tentunya dukungan keluarga dari orang sekitar maupun keluarga, karena itu cuma itu yang terpenting.

*Kenapa saya bisa berbicara seperti ini, karena saya langsung mengalami sendiri betapa ganasnya CORONA VIRUS ini. Suami saya adalah orang pertama dirumah yang langsung terpapar virus. Sepulangnya dari bermain badminton di tempat ia mengajar yaitu SMA Negeri 1 Samarinda, suami saya merasa menggigil padahal saat itu cuaca sangat panas terik, mencium bau asap di dalam rumah padahal tidak ada yang merokok, rasa sesak didada, perasaan gelisah dan tidak nyaman, sampai akhirnya kondisi tersebut berlangsung seminggu lamanya. Dan akhirnya saya memutuskan untk membawa suami saya ke klinik, dan disarankan untk swab antigen, dan ia ternyata hasilnya **positif covid-19 tanggal 14 februari 2021**. Setelah terbit surat dari Dinkes Kota Samarinda suami saya langsung bergegas menuju rumah Karantina BPSDM untk melakukan isolasi mandiri. Lebih kurang 14 hari dan dinyatakan negatif Covid-19 barulah boleh kembali pulang.*

CERITA KADER

TRI UTAMI -

KALIMANTAN TIMUR (3/3)

*Berselang 3 bulan, ayah sayapun mulai merasa lemas, tidak nafsu makan, sesak nafas, demam dan pernah pada saat itu saturasi beliau di angka 25% jauh dari angka normal, injeksi tidak bisa dilakukan dikarenakan cairan dapat masuk ke paru-paru, kamipun pergi kerumah sakit dan ia ternyata hasil PCR nya adalah positif, rasa campur aduk jadi satu karena harus rela beliau diisolasi demi mendapatkan pertolongan oksigen di RS, banyak yang meyakinkan bahwa beliau akan sembuh dikarenakan banyak pasie yang sudah pernah isolasi di RS tersebut sehat sediakala, ikhtiar terus dilakukan sambil berdo'a dan berserah semoga ini terbaik bagi kita semua, dan takdirpun merubah segalanya, ayah saya telah berplang kepangkuanNYA. **Dan mereka masih dibilang kalau COVID-19 itu tidak ada?***

Dikarenakan peristiwa-peristiwa itulah yang mendorong saya untuk lebih giat mengingatkan, mengedukasi betapa bahayanya virus ini, hanya vitamin, selalu berfikir positif, tidak panik, dukungan keluarga, dan semangat untuk sembuh itulah ,modal utama untuk melawan COVID-19 ini.

Sekian pengalaman dan kesan dari saya, kurang lebihnya saya mohon maaf, salam sehat, tetap semangat untuk kita semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb

CERITA KADER SRI INDARWATI - JAWA TENGAH

Selamat pagi Salam Sehat Selalu .

Perkenalkan Nama saya Sri Indarwati . biasa di panggil bu Indar
Umur 52 tahun Salah satu Relawan Kader Pulih Bersama dari Semarang
Jawa Tengah . Saya sangat senang sekali bisa di beri kesempatan u/ bisa
bergabung menjadi kader pulih di PKBI Jateng , Pengalaman yang
sangat luar biasa sekali dimana saya bisa berbuat banyak , melayani
banyak orang , yang di antara orang yang saya layani banyak kaum
wanita Rentan dari golongan orang yang tidak mampu secara ekono-
mi dan keterbatasan secara fisik , karena di situ terdiri dari , wanita
single perent yg berusaha keras menjadi tulang punggung keluarga,
Lansia renta yg hanya tinggal dengan anak , atau cucunya yang juga
orang tidak mampu , kaum difabel atau disabilitas yang penuh dengan
keterbatasan fisik , hidupnya tergantung dengan bantuan orang tua atau
keluarga yg di rumahnya yg secara ekonomi juga terbatas . kaum buruh
pabrik yg kerja bagai kuda atau kerja rodi , wanita hamil , dan bah-
kan anak- yg kurang gizi .

Saya sangat bersyukur melalui Pulih bersama saya bisa berbagi
ilmu tentang Kespro, Vaksin, macam- pengetahuan tentang penyakit
Amnesia bahkan bisa mendorong para wanita u/ bisa ikut menentukan
pilihan ketika mereka ingin pakai alat kontrasepsi, apalagi ketika
saya datang membawa bingkisan atau paket dari pulih bersama .
Mereka sangat senang dengan apa yang saya berikan, baik itu seballi
Sabu, Edukasi atau bahkan bingkisan yg saya bawa, itu sangat ber-
art bagi mereka apalagi bantuan itu lahir pada saat pandemi dan saat-
terakhir pendampingan .

~~mendengar~~ mengunjungi dan bisa mendengar sedikit dari cerita mereka
saya sangat terharu dan sedih sekali, dengan apa yg saya lihat ketika mere-
ka melakukan kegiatan sehari- dengan keterbatasannya .

Melalui banyak kejadian- yang saya lihat di lapangan saya jadi sangat
bersyukur , ketika kita di beri fubuh dan badan yg sehat, dan kita
bisa melayani mereka dan bisa bermanfaat untuk mereka .
Program pulih bersama sangat bermanfaat sekali, trimakasih pulih
TI makasih PKBI .

CERITA KADER

MERRY -

NUSA TENGGARA TIMUR

Halo Semua, Saya Merry merupakan kader PULIH BERSAMA PKBI NTT. Pada kesempatan ini saya ingin bercerita hal menarik yang saya rasakan ketika melakukan penjangkauan dan ingin saya bagikan, cerita ini saya dapatkan waktu menjangkau salah-satu daerah yang ada di Kabupaten Kupang yakni Pulau Semau, pulau tersendiri yang menyimpan banyak kekayaan wisata salah-satu nya pantai Liman. Perjalanan ditempuh sekitar 30 menit menggunakan perahu, sesampainya disana kami mengunjungi gereja tempat kami akan bercerita dan berdiskusi dengan adik-adik disana mengenai Kesehatan Mental.

Sesampainya disana kami sangat senang bisa bertemu dengan orang-orang yang sangat semangat untuk mendapatkan materi, Keakraban dan kekeluargaan sangat kental dengan anak-anak yang ada disana. Mereka dengan atusias memanggil kawan-kawan yang lain untuk turut mengikuti sesi diskusi, hal menarik yang membuat saya tidak akan pernah lupa adalah cerita mereka soal isu Kespro dan Isu Kesmen sangat tabu bahkan ketika bicara pun hanya kepada teman sebaya tidak dengan orang tua, pelibatan mereka terhadap keputusan untuk sekolah dll diatur oleh orang tua mereka, ketika diskusi pun berlangsung mereka dengan sigap bertanya banyak hal seputar kesehatan mental dan kesehatan reproduksi, ketika waktu selesai mereka mengantarkan kami dan berpesan kalau ada waktu jangan lupa untuk kembali karena kami akan sangat menunggu kedatangan kakak-kakak ke pulau Semau.

Merujuk dari cerita di atas, saya selalu percaya satu hal yang kita bagikan walaupun kecil itu sangat berarti bagi orang-orang yang sangat membutuhkan, pesan saya tetap menjadi seorang relawan yang rendah hati serta mau mendengarkan suara tiap orang karena itu berasal dari lubuk hati mereka yang paling dalam.



INTERNATIONAL YOUTH DAY
PKBI KALIMANTAN TIMUR



INTERNATIONAL YOUTH DAY
PKBI KALIMANTAN TIMUR



DIKLAT PERTUNI
JAWA TIMUR



KECIATAN SWAB ANTIGEN



LAYANAN MOBILE KLINIK
PKBI JAWA TENGAH



PELATIHAN LAYANAN IMS



PEMBERIAN INFORMASI
OLEH KADER



PENDISTRIBUSIAN PAKET
OBAT-OBATAN



PERTEMUAN STAKEHOLDER



SIARAN RADIO



PEMBERIAN INFORMASI
OLEH KADER



VAKSINASI MASSAL
PUSKESMAS LENDAH

